03

EPISODE: RPP

18 TAHUN PPLP-KP

ASMARA ARTZINE

RIWAYAT PENAMBANG PASIR



ZAPATA CITRA W - ONZE MODDERPOEL - TOHJAYANA TONO - RUPA RUSAK - PANGESTUMU - PATUB PORX
PAU MA LU - RESTU BASKARA - WIMBO PRAHARSO - RIYAN KRESNANDI - PETER GENTUR - WALL CRACKS -SEBTIAN
STTB KP - REAS - ROH - COPET - NEESA - LUCRY - AZIZ BUDI - GARIS LEPAS - MATA JEMARI - ANTI TANK - ISMU ISMOYO
ARIS PRABAWA - M FAJAR ALFARISY - RAFI AMMARUL N - MEDIA LEGAL - BODHI IA - DIAN SUCI - FITRI DK - IPEH NUR - RIN
DJ LOTEK - VWXYZ - Anak-Anak Zaman - Gorz - Opx - eatshitanddieman


ORGANISIR KOMUNITASMU!
istimewa
INGAT!
1 APRIL 1984
SULTAN GROUND DAN PAKUALAMAN GROUND TELAH DIHAPUSKAN
KAMI TIDAK BUTUH TAMBANG
MELINDUNGI SIAPA?
FREE PAKEL PEASANT'S
PLTU
LAWAN!
SEGALA BENTUK PERAMPASAN LAHAN
CUKUP SUDAH PLTU
BATUBARA
PAKEL
WOMEN STRUGGLE
For the Better Future
Hartke

RIWAYAT PEMAKAN PASIR

22 April
22 Mei



Rasanya tidaklah berlebihan jika sebuah kebijaksanaan mengatakan; tanah adalah martabat, kemuliaan, dan kesejahteraan. Namun tanah juga dapat berarti sebaliknya, yaitu kuasa dan perampasan. Tidak peduli apakah keserakahannya akan menghancurkan tanah itu sendiri.

Petani lahan pantai di pesisir selatan Kulon Progo adalah salah satu contoh ikhtiar merawat kebijaksanaan sang tanah. Dahulu mereka dicemooh sebagai 'Wong Cubung' atau orang berpenyakitan. Dengan ketekunan selegam pasir pesisir, mereka bangkit membalikkan pandangan rendahan itu, dengan mengubah pasir tandus menjadi lahan subur yang bisa menghasilkan cabai, semangka, melon, terong, gambas dan berbagai jenis sayuran lainnya.

Hari nahas tiba pada 6 Oktober 2005, petani pesisir berhadapan dengan sebuah bencana pertambangan yang dimotori oleh PT. JMM (Jogja Magasa Mining) yang kemudian berganti nama menjadi PT. JMI (Jogja Magasa Iron). Perusahaan ini berencana melakukan penambangan pasir besi di pesisir Kulon Progo seluas 2.987 hektar, dan yang paling mengejutkan lagi seluruh tanah yang

menjadi area tambang diklaim sebagai Pakualaman Ground, yang artinya tanah milik Pakualaman.

Tidak hanya klaim Pakualaman yang menjadi musibah, kehadiran keraton di pesisir justru menjadi masalah utama, karena beberapa anggota keluarga sultan adalah pemilik saham PT JMI.

Keresahan ini lalu meluas cepat keseluruh petani di pesisir Kulon Progo. Pada 1 April 2006, warga dari 4 kecamatan dan 10 desa menggelar rapat akbar membicarakan berita rencana penambangan, dan malam itu secara bulat mereka menyatakan: Menolak mutlak tanpa syarat proyek tambang pasir besi! Pada malam itu juga mereka bersepakat untuk membentuk wadah bersama dengan nama Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP).

Seperti cerita keuletan warga pesisir mengolah pasir tandus berpuluh tahun, PPLP-KP juga mengalami pasang surut perjuangan yang menuntut kegigihan. Seperti bersusah payah mendatangi, menyurati berbagai institusi negara dan universitas, penghadangan secara terus-menerus di lahan, diserang ketika lengah, bahkan dikriminalisasi. Seperti pada 2008 lalu, preman-preman bayaran membakar posko perjuangan warga, dan tahun 2011 bapak Tukijo dipaksa mendekam di penjara selama 3 tahun atas tuntutan yang mengada-ada.

Semua resiko perjuangan telah mereka hadapi dengan keteguhan hati, kemandirian organisasi adalah teladan yang telah mengilhami banyak gerakan rakyat dalam menghadang rezim perampasan ruang hidup dan perusak lingkungan yang makin buas dalam beberapa tahun belakangan. Terlebih kemampuan PPLP-KP dalam menjalin jaringan solidaritas, termasuk kepada kelompok kesenian yang selama ini telah menjadi salah satu senjata penting dalam menggemakan suara perlawanan ke seantero jagad dan menjaga nyala perjuangan.

Ekosistem solidaritas ini tentu dirawat secara berkelanjutan. Dengannya, perjuangan pertahanan hidup yang diupayakan di pelosok wilayah manapun bisa bergema lebih keras ke seantero jagat.

Bulan keempat dalam kalender Masehi ini adalah penanda delapan belas tahun perjuangan tak kenal menyerah dan kegigihan para pemakan pasir:i dalam merawat pasir penghidupan dan menjaganya dari ancaman penambangan pasir besi. Dan pameran ini menjadi pengantar rangkaian menuju peringatan hari kelahiran PPLP-KP yang akan digelar pada tanggal 28 April di desa Bugel, Kulon Progo.

Sebagaimana kami memaknai perjuangan harus ditunaikan dengan beragam siasat, karya haruslah difungsikan sebagai moncong perlawanan.

Nyalakan! @2024




PPLP-KP
RIWAYAT
PEMAKAN PASIR
Mereka olah tanah pasir kritis menjadi hijau dan subur.
Mereka menanam sayur dan buah-buahan, yang mungkin pernah engkau makan.
Kini tanah pesisir ingin dirampas atas nama sejarah para penjajah.
Mereka melawan dengan menanam, penuh semangat tak pernah kenal lelah.














SOPO WAE
SING NGREBUT
RA BAKAL
KITO
KUMUT








RIWAYAT
PEMAKAN PASIR






ASTON





18 TAHUN PPLP-KP: MERAWAT RUANG HIDUP, MENOLAK TAMBANG PASIR BESI

Oleh: Eka Zuni Lusi Astuti



Arak-arakan merayakan Harlah PPLP-KP ke 18

HARI MINGGU, 28 April 2024, ratusan iring-iringan motor berkonvoi di sepanjang jalan pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo. Arak-arakan tersebut berangkat dari Trisik di Desa Banaran, Kecamatan Galur menuju ke Desa Bugel di Kecamatan Panjatan. Tua, muda, laki-laki, dan perempuan membaur dalam arak-arakan tersebut. Puluhan panji-panji biru berkibar meliuk-liuk meramaikan suara motor brong (*knalpot blombongan*) yang seolah-olah berteriak-teriak dengan lantang, "Kami masih solid, masih melawan!".

Ratusan iring-iringan motor tersebut dipenuhi dengan wajah-wajah sumringah bermandikan hangatnya cahaya matahari pagi pantai selatan. Semangat mereka membuncah, merayakan hari ulang tahun Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) ke-18. Mereka merayakan kemenangan terhadap neoliberalisme, konsisten melawan perampasan ruang hidup: penambangan pasir besi di pesisir pantai selatan Kabupaten Kulon Progo.

Dalam konvoi Minggu pagi tersebut, mobil bak bermuatan gunungan nasi kuning setinggi dua meter mencuri perhatian setiap orang yang melihatnya. Berbagai macam sayur seperti bawang merah, beraneka cabai, terong, mentimun, pare, oyong, kacang panjang, kangkung, dan labu serta buah-buahan seperti buah naga, kelengkeng, semangka, dan kelapa menghiasi gunungan yang berdiri megah dengan untaian padi di puncaknya. Itulah hasil pertanian pesisir selatan Kulon Progo, puluhan jenis produk hortikultura yang sudah berpuluh tahun menyejahterakan para petaninya.

Untaian kelengkeng yang buahnya bulat gemuk seukuran bola bekel mencuri perhatian saya. Saya terkesima, tanah pasir pesisir selatan menghasilkan kelengkeng berukuran jumbo dengan rasa semanis madu. Luar biasa anugerah Tuhan YME kepada petani pesisir. Kelengkeng tersebut dibudidayakan oleh Paijo, petani lahan pantai Bugel Blok 2.

Paijo adalah salah satu petani yang menggantungkan hidupnya di lahan pantai. Oleh karenanya, ia konsisten menolak program pemerintah



■ Orasi dari Pak Tukijo memberikan semangat bagi perjuangan PPPLP-KP

yang akan merampas lahan pertaniannya. Menjadi anggota PPLP-KP menjadi ikhtiar bagi dirinya untuk melawan hal-hal menyakitkan tersebut.

Jika kita tengok sejarah, kondisi pesisir pantai selatan Kulon Progo dan masyarakatnya pada era delapan puluhan. Era di mana Orde Baru sedang menggalakkan industrialisasi dengan lima tahapan pembangunan tersohornya. Pembangunan ekonomi maupun fisik kala itu hanya berfokus di kota-kota besar yang menjadi pusat ekonomi dan pemerintahan (centre). Sementara daerah pinggiran (periphery) tidak tersentuh pembangunan dan diabaikan. Wilayah pesisir masih berupa gumuk pasir yang gersang.

Hamparan gumuk pasir yang membentang dari timur ke barat sejauh dua puluhan kilometer dari muara Sungai Progo sampai perbatasan Kulon Progo-Purworejo (saat ini lokasi Yogyakarta International Airport/YIA) penuh sesak tumbuhan suket gulung dan sendari. Pada musim kemarau, butiran pasir tersebut bergerak terbawa angin, berpindah-pindah membentuk gundukan-gundukan pasir (gumuk pasir).

Tak pelak, masyarakat pesisir kala itu berada pada jurang kemiskinan. Bahkan mereka dijuluki sebagai Wong Cubung, istilah bagi orang-orang di strata sosial paling bawah. Yang dianggap penuh dengan penyakit kulit dan mata.

Namun, dari keadaan yang tampak mengenaskan tersebut, perjuangan petani pesisir dimulai, hanya dengan satu alasan: untuk bertahan hidup. Tidak ada pilihan lain se-



Kegembiraan dan rasa syukur petani PPPLP-KP yang mewujud dalam tradisi Gunungan



■ Penampilan VWXYZ menbawakn lagu Gesik Kanggo Panguripan

lain mengolah lahan pesisir yang gersang agar bisa ditanami buah dan sayur-mayur. Kata orang Jawa: "Mboh piye carane, kudu iso" (Tidak tahu bagaimana caranya, harus bisa dilakukan")..

Dengan bermodalkan peralatan yang sangat terbatas, mereka babat alas menebang rumput-rumput liar, meratakan gundukan-gundukan pasir untuk membuat lahan pertanian. Pohon pandan dan pohon kelapa ditanam di penjuru lahan untuk menghentikan pergerakan tanah pasir sehingga tidak beterbangan ke sana kemari, serta untuk menanggulangi abrasi.

Dengan ilmu titen dan berani untuk mencoba, mereka kemudian menanam kacang, kentang kleci, dan ubi rambat yang bernilai rendah. Pal-

Dengan bermodalkan peralatan yang sangat terbatas, mereka babat alas menebang rumput-rumput liar, meratakan gundukan-gundukan pasir untuk membuat lahan pertanian. Pohon pandan dan pohon kelapa ditanam di penjuru lahan untuk menghentikan pergerakan tanah pasir sehingga tidak beterbangan ke sana kemari, serta untuk menanggulangi abrasi.



Joget bersama merayakan 18 ■ perjuangan PPLP-KP

ing tidak, tanaman-tanaman tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada kisaran tahun 1977-1980, Paijo bersama dengan warga pesisir lainnya melakukan babat alas di pesisir. Ia membuka ladang seluas kurang lebih satu hektar. Tahun 1985 menjadi tahun keramat bagi petani lahan pantai, di mana mereka menemukan pohon cabai dapat tumbuh di tanah pasir. Oleh sebab itu, mereka memberanikan diri untuk menanam cabai berbekal keterampilan dan modal yang minim.

Menanam cabai tidaklah mudah, petani dihadapkan oleh berbagai tantangan seperti teknik menanam, irigasi, pemupukan, dan serangan hama. Kemudian, sumur-sumur tradisional digali untuk irigasi. Kemudian, ditemukan formula pupuk organik yang menyuburkan tanah pasir dari sekam bekas ternak ayam, kotoran sapi, kotoran kambing, dan kotoran burung puyuh. Pengetahuan dan keterampilan bertani di tanah pasir tersebut semakin berkembang menjadi bagian dari kearifan lokal petani lahan pantai. Benar kata pepatah jika usaha tidak akan mengkhianati hasil, mereka berhasil menaklukkan tanah pasir yang gersang berubah menjadi lahan subur sehingga pertanian lahan pantai berkembang pesat hingga saat ini.

Meski demikian, tidak sedikit pula warga pesisir yang memilih melakukan urbanisasi bahkan transmigrasi, mencari pekerjaan di pusat-pusat industri atau di areal perkebunan di penjuru Indonesia. Demikian halnya

dengan Paijo, merasakan sulitnya hidup di pesisir selatan, pada tahun 1983 ia merantau ke Banten mengadu nasib di perusahaan kayu lapis. Ternyata, mengais rejeki di kota tidak semudah yang diceritakan para calo tenaga kerja. Kondisi kerja yang penuh tekanan memaksanya untuk berganti pekerjaan, yakni menjadi penjahit di usaha saudaranya di Anyer. Beberapa tahun kemudian ia mendengar angin segar bahwa sanak-saudaranya berhasil menanam cabai di lahan pantai. Ia pun memutuskan untuk pulang ke Bugel pada awal tahun 2000-an.

Setelah mengamati bagaimana cara budidaya cabai, pada bulan Mei 2001, ia memutuskan untuk mengelola kembali lahan pantai yang telah lama ditinggalkannya. Bersama istri, Paijo membanting-tulang menanam cabai dan semangka di lahan pantai seluas kurang lebih 3.000 meter persegi. Bercocok tanam hortikultura membutuhkan modal yang tidak sedikit, ia mengambil pinjaman bank untuk membuat sumur di lahan pantai dan membeli mesin penyedot air (mesin diesel) untuk mengairi lahannya dengan baik.

Ia menggunakan pupuk organik untuk menekan penggunaan pupuk kimia yang harganya jauh lebih mahal. Sejak saat itu, lahan pantai menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya. Selain menanam cabai dan semangka, ia juga membudidayakan kelengkeng dan beternak lele. Namun bumi terus berputar, terkadang berada di atas dan ada kalanya di bawah. Asam-garam, untung-rugi telah ia rasakan. Meskipun demikian, pertanian lahan pantai menjadi urat



■ Pak Parno warga Karangwuni memberikan orasi untuk terus mempertahankan tanah



■ Orasi Bu Kawit, penyintas penggusuran Parang Kusomo

Pertanian lahan pantai puluhan tahun menyejahterakan kehidupan masyarakat pesisir dan meningkatkan pendidikan generasi mudanya. Rumah-rumah warga yang sebelum tahun 1980 hanya terbuat dari bambu dan gedek yang sering roboh terkena hujan badai, kini bersolek menjadi rumah-rumah permanen yang kokoh. Namun demikian, ketenteraman yang diraih dengan susah-payah tersebut diusik oleh rencana penambangan pasir besi yang gencar disuarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2006.

nadi keluarganya, bahkan ia mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai berkuliah, hingga anak sulungnya lulus pendidikan Strata-2 (S2).

Pertanian lahan pantai puluhan tahun menyejahterakan kehidupan masyarakat pesisir dan meningkatkan pendidikan generasi mudanya. Rumah-rumah warga yang sebelum tahun 1980 hanya terbuat dari bambu dan gedek yang sering roboh terkena hujan badai, kini bersolek menjadi rumah-rumah permanen yang kokoh. Namun demikian, ketenteraman yang diraih dengan susah-payah tersebut diusik oleh rencana penambangan pasir besi yang gencar disuarakan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2006.

Penambangan pasir besi tersebut akan merampas lahan pantai, menggusur lahan pertanian masyarakat pesisir bahkan tempat tinggal mereka. Petani pesisir telah terbukti sebagai manusia-manusia kuat yang tak kenal menyerah mengubah lahan pantai yang gersang menjadi lahan pertanian produktif.

Gempuran sosialisasi rencana penambangan pasir besi dan segala intriknya mereka lawan dengan tangguh. Berbagai bentuk resistensi baik perlawanan terbuka (overt resistance) seperti membubarkan kegiatan sosialisasi rencana penambangan dengan cara menggeruduk acara, berdemonstrasi ke kantor-kantor penguasa dan perlawanan tertutup (covert resistance): berdoa kepada tuhan (mujahadah), dan melakukan berbagai aksi simbolis, mereka tempuh. Merasa senasib sepenanggun-



■ Mujahadah menjadi salah satu tradisi untuk terus semakin menguatkan perjuangan petani PPLP-KP



■ Kegiatan menggambar bersama pemuda dan anak-anak pada perayaan Harlah ke 18 PPLP-KP

Pengorganisasian masyarakat dan mendayagunakan jejaring dengan baik menjadi kunci perlawanan PPLP-KP. Modal sosial dan solidaritas digerakkan untuk bersama-sama melawan rencana penambangan pasir besi.

gan, warga pesisir Kulon Progo bersatu membangun PPLP-KP sebagai wadah perjuangan pada 1 April 2007.

Pengorganisasian masyarakat dan mendayagunakan jejaring dengan baik menjadi kunci perlawanan PPLP-KP. Modal sosial dan solidaritas digerakkan untuk bersama-sama melawan rencana penambangan pasir besi. Untuk melawan oligarki, PPLP-KP melaksanakan berbagai aksi terbuka seperti berdemonstrasi, menggelar publik hearing, dan memasang tulisan-tulisan perlawanan di wilayah pesisir. Warga pesisir bersatu, berbondong-bondong melakukan aksi tanpa memandang jenis kelamin, agama, maupun usia. Para orang tua membawa turut serta anak-anaknya supaya terlibat dalam perjuangan mereka yang di kemudi-



■ Kegiatan menggambar karung pupuk dan pakan ternak yang menjadi salah satu agenda Kemping Solidaritas pada perayaan Harlah PPLP-KP

Generasi muda pesisir pun membuktikan konsistensi tersebut. Mereka melanjutkan usaha pertanian lahan pantai yang telah dirintis oleh para orang tua, bahkan tak segan untuk mengeluarkan modal besar dengan komoditas pertanian hortikultural yang semakin menjanjikan.

an hari akan melanjutkan perjuangan tersebut.

Demonstrasi dilakukan di kantor-kantor pemerintah seperti di Kantor DPRD Kulon Progo, Gedung Kaca (kompleks Kantor Bupati Kulon Progo), dan di Universitas Gadjah Mada yang kala itu terlibat dalam tim akademisi penyusun AMDAL rencana penambangan. Warga pesisir bahkan menginap selama tiga hari di halaman Kantor DPRD Kulon Progo supaya aspirasi mereka menolak tambang didengar oleh para wakil rakyat. Ketika berdemonstrasi sesekali terjadi bentrokan fisik yang melukai warga pesisir. Beberapa demonstran, bahkan kaum perempuan terkena lemparan batu dan pedihnya semprotan gas air mata. Meskipun demikian, mereka tidak goyah, konsisten melawan rencana penambangan pasir besi.

Sementara itu, untuk melawan sesama warga pesisir yang mendukung rencana penambangan pasir besi, mereka bersepakat menerapkan sanksi sosial dengan mengerdilkannya. Untuk memperkuat silaturahmi dan rasa bersama, PPLP-KP menggelar doa bersama (Mujahadah Al Muqaromah), bergantian dari satu pedukuhan ke pedukuhan lainnya. Dengan ridho Allah SWT, mereka melawan rencana penambangan pasir besi.



Pentas musik pada saat Kemping Solidaritas ■ perayaan Harlah ke 18 PPLP-KP

Rencana penambangan pasir besi telah dihentikan pada tahun 2014. Pilot proyek PT. Jogja Magasa Iron (JMI) yang dibangun di Karangwuni dan Pantai Trisik, mangkrak menyisakan kenangan pahit-getirnya perlawanan PPLP-KP. Namun demikian, kekhawatiran terhadap perampasan tanah tetap menjadi momok bagi masyarakat pesisir. Oleh sebab itu, mereka menjaga solidaritas dan perjuangan PPLP-KP, menunjukkan eksistensi dan konsistensi melawan semua kegiatan yang merampas ruang hidup dan merusak lingkungan pesisir selatan Kulon Progo. Terus bertani, terus menanam di lahan pantai menjadi nafas perlawanan mereka.

Generasi muda pesisir pun membuktikan konsistensi tersebut. Mereka melanjutkan usaha pertanian lahan pantai yang telah dirintis oleh para orang tua, bahkan tak segan untuk mengeluarkan modal besar dengan komoditas pertanian hortikultural yang semakin menjanjikan.

Konsistensi perlawanan PPLP-KP melawan perampasan ruang hidup atau dalam arti luas melawan neoliberalisme merupakan praktik gerakan sosial di akar rumput. Modal sosial seperti solidaritas, komitmen bersama, dan merawat jejaring menjadi bara perlawanan PPLP-KP menjadi makin urup. Mengutip lirik lagu Gesik Kanggo Panguripan, “Sopo wae sing ngrebut, ra bakal kito kukut!” (Siapa saja yang ingin merebut lahan pantai, PPLP-KP tidak akan berhenti melawan).[]



Penampilan Paul Death Carney saat penutupan
pameran Riwayat Pemakan Pasir 22 Mei 2024

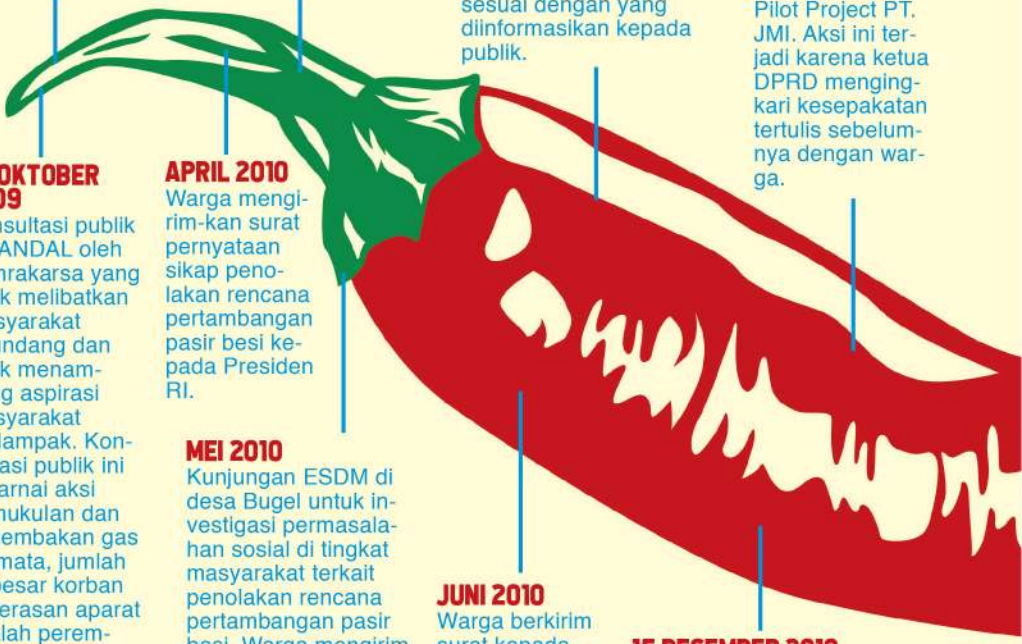
KRONIK PERJUNGAN PPLP-KP

1 APRIL 2006
Masyarakat pesisir dari 4 kecamatan dan 10 desa membentuk Pajuangan penolakan tambang pasir besi.

27 AGUSTUS 2007
PPLP-KP berdemonstrasi di kantor DPRD Kulon Progo dengan tuntutan pembatalan proyek pertambangan pasir besi. Bupati (Toyo Dipo) dan ketua DPRD (Kasdiyono) menyetujui tuntutan masyarakat secara tertulis, dengan konsekuensi pengunduran diri.

4 FEBRUARI 2008
Warga pesisir melakukan audiensi dengan Komisi VII DPR RI dan Kedubes Australia, meminta kejelasan identitas Indo Mines Ltd., pihak Kedubes menyatakan ketidaktahuannya atas keterlibatan Indo Mines Ltd, dan memberikan keterangan bahwa alamat perusahaan tidak sesuai dengan yang diinformasikan kepada publik.

1 MARET 2008
Warga Bugel melakukan aksi blokir jalan menuju kawasan pantai, untuk menghadang pengangkutan material bahan Pilot Project PT. JMI. Aksi ini terjadi karena ketua DPRD mengingkari kesepakatan tertulis sebelumnya dengan warga.



20 OKTOBER 2009
Konsultasi publik KA ANDAL oleh pemrakarsa yang tidak melibatkan masyarakat terundang dan tidak menampung aspirasi masyarakat terdampak. Konsultasi publik ini diwarnai aksi pemukulan dan penembakan gas air mata, jumlah terbesar korban kekerasan aparat adalah perempuan.

APRIL 2010
Warga mengirim-kan surat pernyataan sikap penolakan rencana pertambangan pasir besi kepada Presiden RI.

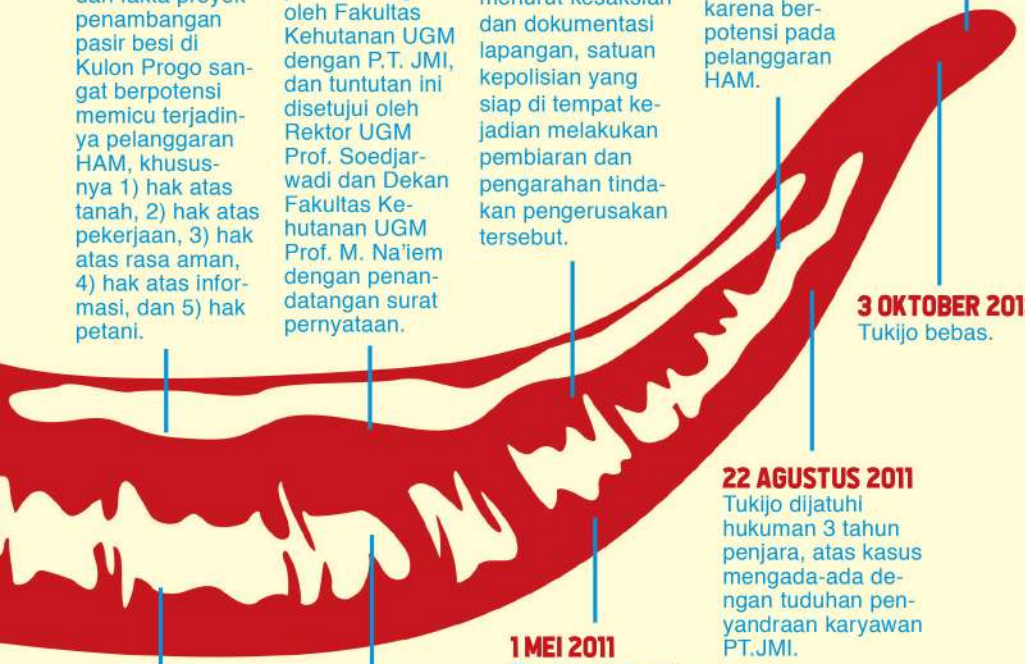
MEI 2010
Kunjungan ESDM di desa Bugel untuk investigasi permasalahan sosial di tingkat masyarakat terkait penolakan rencana pertambangan pasir besi. Warga mengirim surat kepada DPRD DIY yang isinya menuntut DPRD DIY mengusut dugaan skandal perudang-undangan dalam proses penyusunan Perda No 2 Tahun 2010 tentang RTRWP DIY 2009-2029 oleh Pemerintah Propinsi DIY (Gubernur).

JUNI 2010
Warga berkirim surat kepada DPRD untuk mengajukan pembatalan PERDA No 2 Tahun 2010 karena secara hukum melanggar UU NO 10 Tahun 2004 dan Permendagri No 28 Tahun 2008.

15 DESEMBER 2010
Aksi rapat akbar menolak rencana pertambangan pasir besi bertepatan dengan penilaian dokumen KA ANDAL di desa Bugel.

16 DESEMBER 2010
Aksi langsung warga menghentikan tindakan yang meresahkan masyarakat yang dilakukan oleh oknum Pakualaman di Bugel, dengan datang bersama 6 mobil tanpa seizin warga.





3 - 6 JUNI 2008
KOMNAS HAM telah melakukan penyelidikan dan pemeriksaan terhadap rencana proyek penambangan pasir besi di Kulon Progo. Pemantauan KOMNAS HAM menghasilkan rekomendasi yang menjelaskan bahwa berdasarkan data, informasi dan fakta proyek penambangan pasir besi di Kulon Progo sangat berpotensi memicu terjadinya pelanggaran HAM, khususnya 1) hak atas tanah, 2) hak atas pekerjaan, 3) hak atas rasa aman, 4) hak atas informasi, dan 5) hak petani.

21 JULI 2008
3000 massa PPLP KP berdemontrasi di Universitas Gadjah Mada menuntut penghentian kerjasama reklamasi lahan pasca penamba-ngan oleh Fakultas Kehutanan UGM dengan P.T. JMI, dan tuntutan ini disetujui oleh Rektor UGM Prof. Soedjarwadi dan Dekan Fakultas Kehutanan UGM Prof. M. Na'iem dengan penandatangan surat pernyataan.

27 OKTOBER 2008
Sekumpulan massa (sekitar 300 orang) dari luar kawasan konflik melakukan perusakan dan pembakaran 7 posko penolakan tambang dan 1 rumah milik warga pesisir. Peristiwa ini terdokumen-tasikan melalui media televisi swasta, menurut kesaksian dan dokumentasi lapangan, satuan kepolisian yang siap di tempat kejadian melakukan pembiaran dan pengarahan tindakan pengerusakan tersebut.

23-25 OKTOBER 2008
Masyarakat pesisir menduduki kantor DPRD Kulon Progo untuk menuntut pembatalan proyek penambangan pasir besi karena berpotensi pada pelanggaran HAM.

19 JULI 2009
PPLP KP mengadakan pertemuan di LBH membahas kasus kriminalisasi terhadap Tukijo atas tuduhan pencemaran nama baik Kepala Dusun Bedoyo, Isdiyanto, karena Tukijo menanyakan tujuan pendataan tanah warga.

3 OKTOBER 2013
Tukijo bebas.

22 AGUSTUS 2011
Tukijo dijatuhi hukuman 3 tahun penjara, atas kasus mengada-ada dengan tuduhan penyandraan karyawan PT.JMI.

1 MEI 2011
Tanpa surat perintah penangkapan dan pemanggilan, Tukijo diculik dari ladangnya dibawa ke Polda DIY.

9 FEBRUARI 2011
Mediasi oleh KOMNAS HAM di Bugel, menghasilkan rekomendasi deadlock untuk konteks mediasi (mempertemukan kepentingan para pihak).

17 DESEMBER 2010
Aksi warga melakukan penutupan Pilot Project di Gupit setelah 3 tahun beroperasi tanpa mengindahkan kepentingan lingkungan.



PENOLONG NEGERI

Oleh: Kus Sri Antoro



Ilustrasi: Peter Gentur

Di sini hanya ada *Suara*; cahaya dan kau. Tak ada yang lain.

Suara yang digambarkan sebisanya, diberi bentuk sejadinya. Cahaya yang membuatmu ada, seremang apapun ia. Dan, kau yang lenyap ketika gelap, yang kelam pekat, yang selalu mengikuti dan menirukan gerak dan rehat, yang hendak mengumpat dengan hasrat tersumbat, yang selalu bertanya pada *bunyi* yang kerap bersembunyi di alam sunyi, dan bercerita tentangnya.

Dalam sunyi tanpa tepi, kau, *Suara* dan *bunyi* tak bisa dibedakan, meski kau sekedar bayangan di remang-remang sinar.

Dengan gerak tangan dan jemarimu, pernah kau bertanya pada *bunyi* yang sedang menjelma petani; perempuan yang kehilangan anaknya di rembang usia; sekaligus kekasih dari lelaki renta yang ditakdirkan membisu sejak balita.

"Untuk apa kisahmu kau tuliskan? Bukankah petani tak pernah dibunyikan?"

Kau salah, *bunyi* yang kau tanya tidak tamat madrasah seragam rok merah, ia terdakwa buta aksara oleh kaum sekolah; maka sekali lagi, apapun yang disebut aksara dan dibaca sesungguhnya hanyalah gambar-gambar *Suara*.

"Gambarkan dirimu! Dirimu se-harus-nya terlihat."

Di hamparan pesisir, di halaman-halaman pasir, tanganmu cekatan menirukan tarian tangan penyair. Alam raya sekolahmu, sabit cangkul penamu. Kau coba menggambarkan *bunyi,* saat ia menjelma petani terhimpit di lahan menyempit yang dimangsa Negara Langit, demi hinggapan sesaat *kinjeng wesi,* si capung besi, yang meNYIA-nyiakan penghasil pangan.

"Namanya Syajaroh, aslinya tertulis lengkap *Syajarotun,* artinya pohon. Tentu saja ia perempuan, sebab aksara *ta' marbutoh* penanda keperempuanan tersirat di akhir namanya. Syajaroh lupa sejak kapan namanya, *Syajarotun*, dicerabut hingga ke akar-akarnya. Semula ia pohon silsilah lalu jadi Sejarah—yang berlumur darah. Sejarah adalah ceritanya para lelaki—penguasa zaman yang lahir dari perempuan, yang kehilangan *rahim*, sifat kasih sayang."

Kau benar, Sejarah hanya berkisah tentang menang-kalah, bercerita tentang keperkasaan pemenang, tentang kekuasaan yang tak malu-malu memulakan dan memuliakan kemauan kemaluan.

"Ini tahun ke-6 Syajaroh hidup di bawah bayang-bayang Negara Langit, penyulap ruang menjadi uang. Tak terkecuali hamparan pasir pesisir yang menyimpan kisah silsilahnya, cerita cinta antara manusia dan tanah sumber hayat, hikayat-hikayat rakyat. Ibu dan ayahnya telah menjelma pasir, juga anak sulun-

gnya; nenek-kakeknya, saudara-saudaranya; para tetangganya. Mereka telah lebih dulu menyatu dengan apapun yang tumbuh dari tubuh-tubuh, menjelma pohon kelapa; pandan; akasia; nangka; bambu; dan berbagai sayur yang ia panen hampir setiap bulan. Ketika matahari memata-matai hari, tatkala rembulan mengintai mimpi-mimpi, ia mendengar pasir-pasir berdesau risau, ia dengar kecemasan para mendiang, ia dengar doa-doa pepohonan."

Bunyikan sunyi! Kesunyian para mendiang harus didengar.

"Kecuali Syajaroh, kebanyakan orang ingin menjelma Sejarah. Syajaroh hanya ingin jadi pohon-pohon yang memohon pada *Hyang Manon*, pada Allah *Ta'ala* atau apapun sebutan-Nya. Kebanyakan orang ingin mengudara di Angkasa Pura, di istana langit. Syajaroh hanya ingin membumi di ibu pertiwi. Kaum berada ingin bandara. Syajaroh hanya ingin dirinya tetap ada, seutuhnya. Janji-janji kemajuan ditebar Negara Langit memenuhi hamparan ladang-ladang, mengusir paksa para mendiang yang mendiami masa silam. Harapan-harapan ditanam Syajaroh di sisa lahan yang menyempit, sebab satu per satu kerabatnya menyerah pada Sejarah. Laskar Langit menyandang senjata penoreh luka, senapan perampas kehidupan, mereka menjaga Negara Langit agar tak jatuh pailit. Syajaroh menyanding *legrek,* sabit untuk menyiangi gulma, terkadang memanggul cangkul. Senjata-senjatanya digunakan untuk menghalau kelaparan, memberi kehidupan. Ketika kampung halamannya dipagari paksa, bersama kerabat yang tersisa, Syajaroh menghadapi para penjagal penjaga modal. Kepal tangan para Laskar Langit mendarat cepat di wajah lelakinya, sekuat tenaga Pemuda Pancasila. Hasta merah karena *ludira,* karena darah yang merembes perlahan dari katup bibir kekasihnya, gerbang suara yang tak pernah lahirkan bahasa."

Jangan ragu, teruskan gambarmu, tentang kekasihnya yang bersimbah darah sejarah.

"Lelaki itu, kekasihnya, membisu sejak di rahim ibu. Ia tak mendengar, lalu tak berujar. Kakinya tak sama panjang, tapak kaki kanannya bengkok ke kanan. Kesulitan memanjat tak menghambatnya bermunajat. Ia pengikut Nabi Muhammad meski tak pernah ucap syahadat. Lelaki itu didakwa bisu oleh mereka yang tak bisu, tanpa mereka pernah tahu apa itu bisu. Seperti biasa, suara kekuasaan didengar dan dianggap benar. Lelaki itu, separuh perempuan, separuh tubuh ibunya bersemayam dan membentuk tubuhnya, hanya rahim yang tak ia warisi dari mendiang ibunya yang telah memasir, menghara, memohon. Bapaknya hanya menyumbang kelamin, lalu nama belakang yang ia tak sanggup buang, Arba'in bin Isnain. Setiap hari, di setiap pagi hari, ia telah lebih dulu bangun pagi. Berukuk sujud salam lalu ke ladang untuk menyemai, menyiram, memupuk, dan melindungi benih-benih harapan. Saat Negara Langit berkoar-koar tentang jargon pembangunan dan kemajuan, Arba'in bin Isnain telah lebih dulu bangun dan melangkah mundur, mencangkul di hamparan ladang, agar manusia lain tetap

Ilustrasi: Peter Gentur



madhang, tetap makan. Baginya, kemunduran diperlukan agar kehidupan tetap berjalan. Lelaki itu, buruh tani yang tekun dari sawah ke sawah, memanen padi demi himpun *bawon*, upah sekelompok buruh yang diambilkan satu per enam dari hasil panenan, biasanya masih dibagi antara tujuh hingga sepuluh buruh. Di kampungnya berlaku cara lama: *barang siapa menjaga persaudaraan maka ia tak pernah kelaparan*. Sungguh, mereka tidak sedang berbagi kemiskinan, mereka sanggup berbagi karena mensyukuri kekayaan, sebab keserakahan adalah pertanda kemiskinan. Kampungnya mempunyai kisah tak terlupakan."

Seperti apa kisah kampungnya?

"Cerita tetua desa, kampung Syajaroh sejatinya tanah gersang. Hanya hamparan pasir besi di mana angin membelah hingga pasir-pasir menjelma bukit-bukit dan lembah-lembah, orang-orang menyebutnya gumuk pasir. Saat zaman Jepang, penduduk dilarang *sirat*, menambang garam dari kolam-kolam perangkap air samudera. Di pekarangan, mereka hanya menanam *kleci*, sejenis kentang mini berkulit hitam. Selebihnya, di pesisir hanya ada tumbuhan pandan, widuri, dan *katangan*, tumbuhan merambat sejenis kacang. Leluhur Syajaroh disebut *Wong Cubung*, orang-orang berpenyakit kulit dengan wajah berkabung, berteman kebodohan, miskin lagi terbelakang. Zaman Jepang benar-benar membuat petani serupa sekarung kentang, hanya ada dua pilihan saat alami

perampasan: diam membungkam atau mati tertikam. Kepada mereka yang alami penindasan, penindas bilang penindasan itu alami, kehendak zaman, kodrat Ilahi."

Ya, kau benar. Zalim semakin terkesan lazim.

"Zaman berganti, Jepang pergi. Imanrejo, tetangga desa sebelah, menemukan air di bawah pasir pesisir. Air tawar di tepi lautan. Ia mencoba bertani di hamparan pasir. Kisahnya dituturkan; ditularkan ke tetangga; diturunkan ke anak cucu; lewat *Endhong-endhongan,* kebiasaan saling mengunjungi untuk bicara. Saat itu, di hamparan pasir itu menjamur sumur *gedhek*, sumur berdinding anyaman bambu. Di sekitarnya mulai ada kelapa, jagung, ketela. Empat puluh tahun berlalu, anak tetangga Imanrejo, Sukarman muda, pulang dari perantauan. Ia pulang tanpa uang. Setengah putus asa, ia berjalan-jalan di ladang pasir, di antara jagung-jagung tua yang mengering. Ia menyaksikan keajaiban. Sebatang cabai tumbuh di lapukan tahi sapi. Buahnya lebat. Sekelebat mampirlah ide hebat. Sukarman muda akan mencoba menanam cabai di lahan pasir yang diyakini gersang. Semula ia mencoba sepetak kecil di dekat sumur *gedhek*. Panen pertama menumbuhkan asa. Ia mencoba di petak lebih luas, sambil berbagi cerita pada tetangga. Tak ada yang percaya, apalagi turut mencoba. Bahkan, namanya berubah Sukarman Edan. Sukarman muda tak putus asa, panen kedua memantapkan niatnya, menyalakan nyalinya. *Endhong-endhongan* memulihkan nama baiknya. Tetangganya mulai mencoba, lalu mencicipi panen pertama. Kabar tersiar, lahan gersang mampu menghasilkan. Saat itu sumur-sumur renteng mulai berjejer. Satu sumur timba dengan beberapa penampung air yang dihubungkan pipa di dasarnya, untuk menghemat tenaga ketika menyiram. Saat itu, lahan pasir tak hanya ditumbuhi kelapa, akasia, *kleci*, jagung, dan ketela. Ada cabai, terong, dan berbagai sayuran. Di awal zaman Reformasi, sumur renteng telah berganti dengan irigasi pipa bertenaga pompa. Air tak lagi ditimba melainkan disedot mesin, dihubungkan dengan pipa-pipa yang ditanam. Petani tinggal memasang selang dan berjalan menyiram. Kini, mereka mustahil menyiram tanpa produk Pertamina. Panen pengetahuan berlipat ganda, panen pangan berlimpah. Di awal abad baru, mereka membuat pasar lelang hingga petani turut menentukan harga. Mereka terus bekerja meski tak disentuh negara. Para pemuda berduyun-duyun pulang kampung, tinggalkan negeri jiran untuk menggarap lahan. Kini, *Wong Cubung* tinggal legenda. Syajaroh penerus Sukarman, penerus Imanrejo. Siapa sangka, di hari kemudian, kemakmuran tani digusur janji kemakmuran bisnis transportasi. Siapa nyana, Syajaroh pilih *nandur* ketimbang *mabur*, pilih menanam ketimbang terbang. Ia perempuan, makhluk berahim, penjaga kehidupan, pilar pangan, Penolong Negeri."

Penolong Negeri. Dari mana sebutan ini kau dapatkan?

"Dahulu kala, Kyai Hasyim Asy'ari, pernah berujar *petani itu Penolong Negeri.*

Karena kerja petani, bangsa ini makan, sehat, dan bertenaga hingga dapat bangun dan membangun. Hari ini, mereka dipensiunkan secara lancung demi kesenangan para pelancong. Para tukang piknik itu, mereka merasa asing di tanah sendiri, lalu menjelajah, menjajah negeri-negeri indah, mencari kesenangan dari hal yang berbeda, tanpa mengikatkan batin dengan bumi yang mereka kunjungi. Watak warisan penjajahan. Di kampung ini, mereka disambut dengan desa-desa wisata, jalan-jalan baru, penginapan-penginapan, bandara-bandara bertaraf dan bertarif internasional. Demi mereka yang menceraikan diri dari tanahnya, para petani diceraikan paksa dari tanahnya sendiri. Sebelum kehilangan tanah dan pekerjaan, Syajaroh telah kehilangan tetangga, sepupu, dan anaknya."

Apakah anaknya mati di tanah sengketa?

"Tidak. Anaknya tak ingin jadi petani. Ia ingin ibunya menukar leluhurnya dengan ganti rugi. Syajaroh menolak karena wasiat ayahnya: *jagalah tanahmu, tanahmu adalah hidupmu.* Anak itu sukarela diculik Negara Langit buat jadi penjaga portal yang menutup kampungnya. Upah rendah menggodanya menyerah. Sejak hari itu, Syajaroh dan anaknya tak lagi bersua dan saling bicara. Namun, Syajaroh tak sendiri. Dalam pengadaan lahan, Negara Langit merusak hubungan kekerabatan. Sengketa kepemilikan dimainkan, kakak menggugat adiknya karena adiknya pilih membumi, bukan mengudara. Ayah menyerahkan tanah calon warisan bagi anaknya pada Negara Langit demi segepok duit. Sebelum bandara itu tegak berdiri, Negara Langit telah menceraikan orang tua dengan anaknya, suami dengan isteri, saudara dengan saudara, tetangga dengan tetangga. Perceraian yang mustahil disatukan lagi oleh uang."

Orang-orang zalim saling tolong menolong, namun Allah menolong mereka yang bertakwa. Bukankah ini janji yang tertera di kitab suci?

"Ini sudah tahun ke-6, Syajaroh mengucap sumpah menjaga amanah. Setiap sepertiga malam, ia larut dalam sujud-sujud tahajud. Memohon hati yang kuat untuk rawat wasiat. Ia tak ingin ganti rugi, tak ingin pemukiman kembali, tak ingin lahan pengganti, tak ingin bagian saham, tak ingin kesepakatan yang ujungnya ia harus melepas tanahnya, ayahnya, ibunya, hidupnya. Ia ingin tetap bertani, di kampungnya sendiri, di tanahnya sendiri. Baginya tak ada penyelesaian saling menguntungkan. Mustahil ladangnya menjadi bandara sekaligus tidak menjadi bandara. Baginya, menjaga hati lebih berat daripada hadapi alat berat. Ia tak mempan ejekan dan cemooh mereka yang menyerah dari balik pagar yang mengurungnya, sebab ia tahu, mereka yang menghuni relokasi akan bernasib lebih buruk tak lama lagi, ketika tanah relokasi mustahil dipunyai dan diwariskan penghuninya, sementara jalan kereta, tol dan perluasan kota bandara tak terhindarkan, maka masa depan mereka adalah gusuran demi gusuran tanpa ganti kerugian."

Apakah doa-doanya mencegah alat berat bekerja?

"Tidak sama sekali. Doa-doa tak mencegah kerja alat berat, doa-doa mencegah niat untuk berkhianat. Syajaroh hanya mencegah alat berat merusak benih-benih harapan yang ia rawat bersama kekasihnya. Ia tak menghambat alat berat kerja di wilayah yang sudah dilepas pemiliknya. Ia sudah terbiasa menyiram tanaman bersandingan dengan menara peluncur beban 30 ribu kilogram, pemadat tanah penyebab gempa buatan, berdampingan dengan peroboh pepohonan, perata lahan. Gempa buatan masih bisa ia tahan pada usianya yang lebih setengah abad. Lelakinya, kekasihnya, tak lelah menghadang alat berat yang melampaui batas, meski selalu kalah tenaga dan terluka. Alat berat itu bekerja pagi siang sore malam pagi, tanpa henti. Tak peduli ada anak-anak dan bayi, perempuan renta dan penyandang tuna daksa tuna wicara. Negara Langit adalah pabrik pencetak tuna kisma."

Kau perlahan-lahan gambarkan bagaimana lahan per lahan harapan menghampar jadi hamparan kehampaan.

"Dua minggu sebelum lebaran, Negara Langit membabi buta meratakan seisi ladang. Tanaman siap panen, kelapa, akasia, alat-alat pertanian, sumber-sumber irigasi, makam-makam. Apapun seisi ladang diratakan, diangkut dan dibuang entah ke mana. Juga kandang, jamban, penampung air minum, sumur dirusak. Alat-alat berat menggali lubang di sekeliling rumah dan menguruknya di sekeliling dinding dan pintu rumah mereka yang bertahan. Pangan Syajaroh dibunuh perlahan. Tepat sehari setelah *halal bihalal* di bulan Syawal, giliran rumah-rumah dihancurkan lalu seminggu kemudian semua diratakan. Mereka yang berdoa rukuk sujud di dalam rumah dijinjing paksa. Kitab suci yang tengah dibaca direbut Laskar Langit, lalu kepal tangannya mampir di hidung sang *qari'ah*, mukena bernoda darah menjadi saksinya. Semua dibersihkan, hanya menyisakan masjid karena masjid pengganti belum mulai dibangun. Semua barang mereka yang bertahan dibuang ke pemukiman baru yang tak dikehendaki, agar mereka menerima bentuk ganti rugi. Syajaroh lantang bersuara pada dunia, *HAM, kowe ana ngendi*?, HAM kamu di mana? Tapi, semua bungkam dan menghindar, tak terkecuali para pejuang Hak Asasi Manusia."

Jantungmu berdegup gugup. Apa kau takut?
Tak perlu takut, teruslah menggambar, teruslah membunyikan.
Ketika kata-kata ketakutan tak kau katakan, ketakutan jadi kutukan.
Nyalakan nyalimu!
Apa kau marah? Marahlah, sebab kemarahan itu jujur apa adanya.

"Syajaroh tetaplah pohon yang selalu memohon akar-akarnya kuat membumi merawat janji. Ia dan seluruh kerabatnya yang bertahan bergeming tak terayu iming-iming. Tak sepeser pun ganti rugi mereka ambil. Mereka menduduki mas-

jid, lebih sering mendekatkan dahi pada sajadah, memohon berakhirnya Sejarah berlumur darah. Tenda-tenda didirikan di bekas bangunan, sawah-sawah yang belum diratakan dirawat semampunya. Ketika utusan Negara Pancasila hadir dan bertanya apa harapan Syajaroh dan kerabatnya, mereka serentak menjawab: *kembalikan seperti semula di tempat semula*."

Ya, hanya Allah yang dapat memutus janji mereka pada-Nya.

"Penguasa wilayah dengan enak berkata, '*Silakan bikin tenda di tanah relokasi, di emperan masjid pengganti, di mana saja, silakan lanjutkan perjuangan asal pergi dari wilayah calon bandara*'. Syajaroh ingin sekali menyuapinya dengan nasi dan lauk pauk hasil bumi yang ia tanam dan panen sendiri, sambil berkata lembut dan mengelus kepalanya, '*Enak to, Le? Tanduk ya, kowe kudu mangan ben kowe ora mati*'. Lezat 'kan, Putraku? Tambah ya, kamu harus makan biar kamu tidak mati."

Perempuan selalu punya caranya sendiri mengubah Sejarah.

"Setiap kali Syajaroh susuri ingatan mencari kampung halamannya, ia lupa, kampungnya di halaman berapa? Halaman-halaman kisah kampungnya telah direnggut oleh Sejarah, tanah-tanah beranjak punah, hanya sisakan kerak-kerak kering darah, kisah kampungnya tak lagi tercatat, semakin sulit terucap, lalu tak lagi diingat."

Di sini hanya ada *Suara*; cahaya dan kau. Tak ada yang lain. *Suara* yang digambarkan sebisanya, diberi bentuk sejadinya; dan, kau, sang pekat, yang berkali-kali mencoba membunyikan *bunyi* yang tersembunyi dalam sunyi.

Yogyakarta, 5 September 2018

untuk: Wagirah, Irma, dan Azzura jika telah dewasa.



Ilustrasi: Peter Gentur

PARA PENJAGA PASIR

Oleh Seekor Kaji

Kala malam bersambut pada puncak ketenangannya, seseorang sedang terjatuh dalam lubang dimensi dengan teriakkan yang hanya ia sendiri pendengarnya. Lubang itu masih menghisapnya hingga tiba-tiba ia sampai pada ujungnya dan menghantam tanah berpasir dengan begitu keras hingga tubuhnya hancur berkeping-keping. Bersamaan dengan itu raja terbangun dari tidurnya dengan nafas parau dan keringat membasahi baju tidurnya. Lalu ia beranjak dari kasur empuknya yang seharga 2 hektar tanah menuju meja dan menuangkan sedikit wine serta mengambil pil anti depresan di laci dan langsung menelannya demi merasa sedikit lebih tenang.

Ia masih tak percaya dengan apa yang dimimpikannya barusan, ingatannya seketika tertuju pada lahan pasir di pesisir selatan daerah kekuasaan Kerajaan, yang sudah belasan tahun tak pernah mampu ia rampas untuk proyek tambang pasir besi. "Ini semua karena mereka, Para Penjaga Pasir bajingan itu! Mereka selalu saja mengacaukan rencanaku." Gumam raja sambil menenggak wine impornya. Di sudut kamar tidur raja yang lain, kegelisahaan duduk tenang diatas tumpukan topeng milik raja sedangkan ratu masih tidur nyenyak dengan mimpi indahnya.

Sementara itu, di pesisir, marabahaya selalu mengendap-endap dibalik pohon kelapa mengintai bengis kepada para penjaga pasir dan ladang-ladang tempat para penjaga pasir menyambung nafas untuk terus hidup. Ketika malam datang dan gelap menyelimuti ladang-ladang, para penjaga pasir mulai pulang ke rumah mereka masing-masing dengan kegelisahan. Bagaimana jika esok pagi Ketika mereka Kembali ke ladang tapi malah mendapati ladangnya telah hancur dan tanaman yang mereka tanam dengan penuh cinta



Ilustrasi: Peter Gentur

dan kasih telah rata dengan tanah? Bahkan jka semua mimpi buruk itu terjadi, para penjaga pasir sudah tau siapa pelaku yang harus bertanggung jawab atas semua kekacauan itu. Ya, pastilah ulah kerajaan. Kerajaan yang rakus ini memang selalu begitu, suka mengambil dan merampas apa yang bukan miliknya dengan dalih kepatuhan terhadap raja. Dan Ia lah raja serakah yang akan memaksamu meminum air busuk bernama titah raja. Sungguh mengerikan memang hidup manusia itu dan seolah tanpa makna, bahkan seorang badut bermahkota raja pun bisa menentukan nasib seseorang.

Tetapi tidak dengan para penjaga pasir, mereka tidak akan menyerahkan nasibnya kepada raja. Mereka akan terus hidup mengikuti arah cahaya bintang-bintang. Sebab mereka lah para penjaga pasir yang akan tetap menanam benih pengetahuan dan demi kebenaran bersedia menanggung maut, yang dalam kesakitan tetapi mengusir para penjajah.

Sebab mereka lah para penjaga pasir, yang menciptakan kebebasannya sendiri dan mengatakan tidak kepada yang tidak suci.

Meski dahulu kala para penjaga pasir begitu mencintai raja sebagai sesuatu hal yang suci: namun sekarang para penjaga pasir harus melihat ilusi dan kesewenangan yang terbungkus suci bahkan diantara yang suci, supaya para penjaga pasir dapat merebut Kembali kebebasan dari cengkraman sang raja: karena memang itulah tugas para penjaga pasir.

Demikianlah kisah perlawanan para penjaga pasir yang hingga saat ini masih terus hidup di Daerah bernama Istimewa.[]

* Gesik Panguripan *

aku iki wong ndeso
saben dino makaryo
golek sandang pangan
nyadang marang pongeran.

esuk tumeko sore
kringet kerewe-rewe
nggarap lemah semangah
kanti ra tau wegah

Gesik Panguripan
nggo golek sandang pangan
pesisir kulon Progo
nggawe wargane mulyo

sopo wae sing ngrebut
yo bakal kito kuleut
sopo wae sing ngrebut
ora bakal kito kuleut



'Gesik Kango Panguripan', sebuah lagu yang didedikasikan untuk warga PPLP-KP, yang telah berjuang selama delapan belas tahun melawan tambang pasir besi. Karya keroyokan antara petani lahan pantai pesisir selatan Kulon Progo dan kawan-kawan solidaritas. Silakan simak videonya di: bit.ly/VideoGesikKanggoPanguripan

Tambang Rakus

Intro: E...A...
Kau datang diam-diam mau merampas segala hak kita punya
E A
Kehidupan rumah ladang kebudayaan cinta alam
A E A
Kau rakus jadi =kus tak puas-puasnya membuat penderitaan
E A
Orang-orang diakali dengan hukum dan birokrasi
A E A E
....Ini itu keruk keuntungan....pemerintah dapat persenan
D C
....rajanya pura-pura buta....investor =nggal hitung angka
D C
....polisinya nunggu pesanan....harapan hukum ada suapan
D C E
....kita ini dari kampung....bukan berar= takut hukum
D C
....tanyakan pada pengadilan....yang memihak kita korban
D C
....Teriak menolak tambang....dari ha= demi masa depan
D C E

Jeda: E...A...
Kau datang diam-diam mau merampas segala hak kita punya
E A
Kehidupan rumah ladang kebudayaan cinta alam
A E A
Kau rakus jadi =kus tak puas-puasnya membuat penderitaan
E A
Orang-orang diakali dengan hukum dan birokrasi
A E A E
....Ini itu keruk keuntungan....pemerintah dapat persenan
D C
....rajanya pura-pura buta....investor =nggal hitung angka



Ilustrasi dan lagu:
Aris Prabawa

D C
….polisinya nunggu pesanan….harapan hukum ada suapan
D C E
….kita ini dari kampung….bukan berar= takut hukum
D C
….tanyakan pada pengadilan….yang memihak kita korban
D C
….Teriak menolak tambang….dari ha= demi masa depan
D C E
Demi kemerdekaan, kita siap perang, kta harus menang, dan tetap bertahan
E A E A E



Pesisir Merdeka

Intro: C…F…G…C…2x
…Lihat disungai……..keruh tercemar
F C F C
…Seper= pikiran gubernur Jogjakarta
F C G
…Yang tak mau berpikir……apalagi pahami
F C F C
…Ha= warga dan cita-cita merdeka…nya
F C. G F Fm

Reff:
Tanah pesisir lama dijaga
C G F C
Dipupuk demi sejahtera
C G F C
Kami penghuni bertani
G F Dm G
Punya semangat berapi-api
C G F C
Punya semangat =ada kompromi

C G F C
Punya tenaga tak terhalangi
C G F C
Punya tenaga tolak tambang pasir besi
C G F G C
Jeda: C…F…G…C….2x
…Lihat disungai……..keruh tercemar
F C F C
…Seper= pikiran bupa= Kulon Progo
F C G
…Yang tak mau berpikir……apalagi pahami
F C F C
…Ha= warga dan cita-cita merdeka…nya
F C. G F Fm

Reff:
Tanah pesisir lama dijaga
C. G F C
Dipupuk demi sejahtera
C G F C
Kami penghuni bertani
G F Dm G
Punya semangat berapi-api
C G F C
Punya semangat =ada kompromi
C G F C
Punya tenaga tak terhalangi
C G F C
Punya tenaga tolak tambang pasir besi
C G F G C

ZAPATA CITRA W
ONZE MODDER-
POEL
TOHJAYANA TONO
RUPA RUSAK
PANGESTUMU
PATUB PORX
PAU MA LU
RESTU BASKARA
WIMBO PRAHARSO
RIYAN KRESNANDI
PETER GENTUR
WALL CRACKS
SEBTIAN
STTB - KP
REAS
ROH
COPET
NEESA
LUCRY
AZIZ BUDI
GARIS LEPAS
MATA JEMARI
ANTI TANK
ISMU ISMOYO
ARIS PRABAWA
M FAJAR ALFARISY
RAFI AMMARUL N
MEDIA LEGAL
BODHI IA
DIAN SUCI
FITRI DK
IPEH NUR
RIN

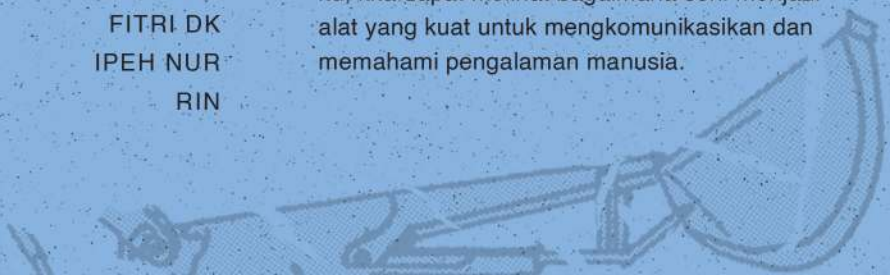
RIWAYAT PEMAKAN PASIR

SELAMAT DATANG di katalog resmi pameran "Riwayat Pemakan Pasir", sebuah persembahan seni rupa yang menggambarkan perjuangan dan semangat solidaritas petani pesisir selatan Kulon Progo.

Pameran ini adalah perwujudan dari kisah-kisah nyata yang terjalin dalam kehidupan petani pesisir selatan Kulon Progo, yang hidup dan bekerja mengolah pasir hitam menjadi lahan subur. Mereka adalah pemakan pasir, bukan dalam arti literal, tetapi dalam konteks mereka yang menggantungkan hidup pada pasir, memanfaatkannya untuk mencari nafkah, dan pada saat yang sama, berjuang melawan perampasan ruang hidup.

Melalui medium seni rupa, kami berusaha untuk mengabadikan dan membagikan kisah-kisah ini kepada kita semua. Setiap karya seni dalam pameran ini bukan hanya sebuah objek estetika, tetapi juga sebuah cerita tentang perjuangan, harapan, dan solidaritas.

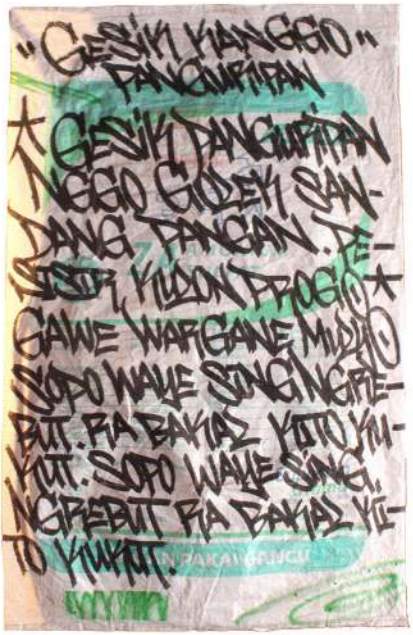
Kami berharap, melalui pameran ini, kita dapat merasakan semangat yang sama yang telah mendorong petani pesisir selatan Kulon Progo ini untuk bertahan dan berjuang. Selain itu, kita dapat melihat bagaimana seni menjadi alat yang kuat untuk mengkomunikasikan dan memahami pengalaman manusia.





MATA JEMARI
PPLP Tolak Tambang Besi

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



REAS
Gesik Panguripan

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



GARIS LEPAS
Rakyat Menolak Tambang

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



COPET
Sultan Dalang Tambang

100cm x 60cm
mix media on plastic (Karung)
2024



RUPA RUSAK
Lahan Pesisir Menolak Tambang

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



TOHJAYA TONO
Subur Tanah Kita

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



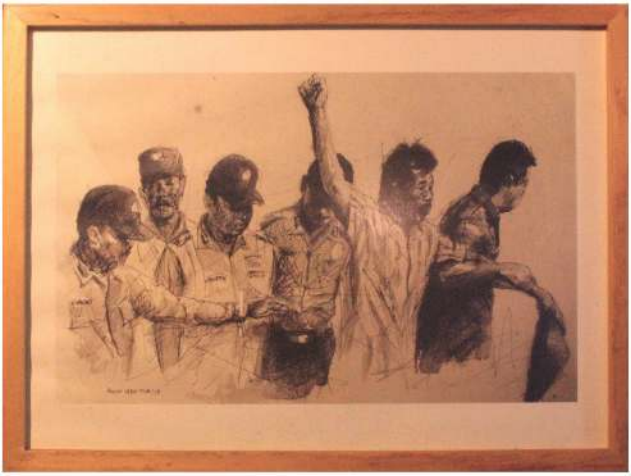
ISMU ISMOYO
Urip Iku Urug

100cm x 60cm
Mix media on plastic (Karung)
2024



ROH
Menanam Adalah Melawan

29,7cm x 42,0cm
Pen, Water Color on Montval Paper
2024



PETER GENTUR
Penculikan Tukijo

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper



ZAPATA CITRA W
Sayangi Lingkungan

50cm x 30 cm
Akrilik diatas Kanvas
2024



PANGESTUMU
Jaga Lingkungan Dari Segala
Bentuk Vandalisme

50cm x 40cm
2024



DIAN SUCI
The One that No Longer Serves

60 cm x40 cm
Mordant on calico fabric, dyed with
onion skin and sappan wood
2023



MEDIA LEGAL
Pulang Meladang

42 cm x 38 cm
Spray on Canvas
2021



RESTU BASKARA
Bertani Atau Mati

21cm x 29cm
Pencil on Paper
2024



BODHI IA
Antri Makan

30 cm x 30 cm
Oil pastel on paper
2024



FITRI DK
Pesisir merdeka

44 cm x 34 cm
Hardboardcut print on paper
2012



AZIZ BUDI
Tak Mati

58cm x 45cm
Mixed Media
2024

IPEH NUR
Potted Landacapes

25 x 17cm
Gouache on Paper
2020





ARIS PRABAWA
Work Forward work
Backward

32 cm x 26 cm
Ink on Paper
2018



PATUB PORX
Konsisten Menanan Api

21,0cm x 29,7cm
Drawing on paper
2024



PAU MA LU
Harvesting defiance

40cmx40cm
Wood, sand, clay
(mixed media)
2024



RIYAN KRESNANDI
People's Ground

19 x 9 x 4,5 cm
Mansion house whiskey bottle, kotagede soil, & sticke
2024



ANTI-TANK
PPLP-KP 16

29,7cm x 42,0cm
print on woodstock paper
2024



COPET
Tanam Perlawanan

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024



M. FAJAR ALFARISY
Merawat Ingatan, Merawat Perlawanan

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024



PETER GENTUR
Wong Cubung

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2022



NEESA
Tambang Harus Tumbang

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024

ONZE
Konsisten Menanan Api

21,0cm x 29,7cm
Drawing on paper
2024





RAFI AMMARUL N
Menanam Adalah Melawan

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024



STTB-KP
Sang Perajut Api

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024

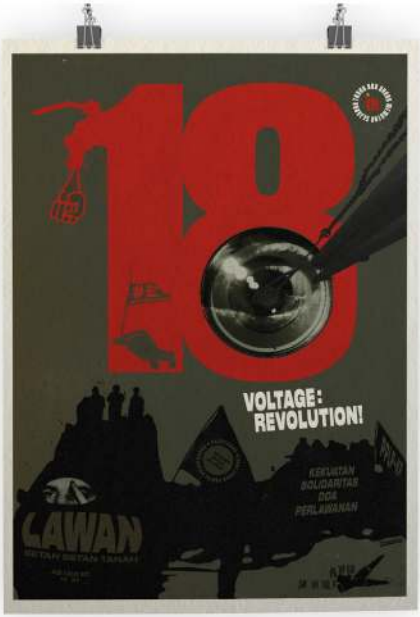


RIN
Menanam Adalah Melawan

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024

WALL CRACKS
Tanah dan Darah Memutar Sejarah

29,7cm x 42,0cm
Print on woodstock paper
2024





GEGER GEDHEN DI PESISIR SELATAN MENURUT PETARUNG JALANAN YANG KONON MASIH MARXIAN

Oleh: Kus Sri Antoro

Judul buku ini bombastis, mengambil frasa *Geger Gedhen* (bahasa Jawa)[1], yang bermakna prahara besar. Prahara besar yang dimaksud barangkali ialah Proyek Infrastruktur YIA yang merupakan Proyek Strategis Nasional (PSN) beserta dampaknya. Produk tertulis terkait YIA sudah terbilang banyak dalam beragam perspektif, antara lain: Agraria, Lingkungan Hidup, Sosial Ekonomi, Kebijakan; dan yang terbaru ialah Keragaman Kelas dari kelompok masyarakat terdampak proyek YIA dan dinamikanya. Dan benar, riset ini membedah tubuh ekonomi politik masyarakat terdampak di suatu desa (tumben, kajian Marxis tertarik pada hal imut, karena tradisi ekonomi politik Marxis minimal berskala negara). Atau, prahara besar yang dimaksud ialah kontestasi teoritik yang dibayangkan bakal terjadi, antara kaum Marxis yang diwakili buku ini dengan kaum populis yang diwakili riset-riset sebelumnya dengan langgam non Marxisme (meski sama-sama melawan kapitalisme).

Proyek YIA dipersiapkan sejak 2011 seiring waktu dengan rencana pertambangan pasir besi dan pembangunan pabrik baja di Kulon Progo dan pembangunan YIA ditandai dengan *groundbreaking* pada 2017. Dinamika perjuangan warga berlangsung antara 2015-2018, sejak WTT (Wahana Tri Tunggal) hingga PWPP KP (Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulon Progo). Sementara riset yang melahirkan *Geger Gedhen* ini dilakukan 2022, dua tahun sejak bandara beroperasi atau



tiga tahun setelah dinamika perjuangan lapangan terhenti. Mereka yang melebur bersama warga di lapangan kala itu mengenali benar: a. siapa (profil sosial politik ekonominya), b. di mana (dulu dan sekarang), dan c. termasuk kelompok mana: mereka yang menyerah sebelum pertarungan; mereka yang melawan untuk menaikkan daya tawar; dan mereka yang masih melawan tanpa syarat hingga tahun ini (2024), termasuk siapa dan apa latar belakang ideologi dari mereka yang mendampingi warga sejak 2016-2018. Sehingga, saya tidak berlebihan untuk menyatakan riset ini adalah autopsi tubuh mati, alih-alih riset evaluasi untuk pembangkitan kembali, apalagi riset aksi. Tulisan serupa sudah beredar di kalangan petarung jalanan, antara lain *Koperasi Perempuan* dalam *catatan kecil dari orang kecil untuk orang kecil* (oleh Kawit, Peretas dkk 2022) dan *Analisis Kelas dalam Tubuh Gerakan*

[1] Frasa ini selanjutnya digunakan dalam catatan ini untuk menyebut judul buku *Geger Gedhen di Pesisir Selatan Jawa*

Perlawanan: Catatan Otokritik atas Pengalaman Pengorganisasian Komunitas Berlawan di DIY 2017 dalam *Mozaik Rupa Agraria* (oleh Kus Sri Antoro, STPN Press 2023); perbedaan dengan isi buku ini, dua tulisan terakhir menawarkan rekomendasi gerakan bahkan merintis aksi nyata yang masih harus diperjuangkan bersama.

Isi buku: Kaya Kajian Teoritik, Miskin Sikap Politik

Sebagai sebuah karya untuk lulus S1, buku ini cukup unik pada zamannya. Bagaimana tidak? Penulis penekun studi Pembangunan Wilayah di Fakultas Geografi UGM yang kemungkinan besar tidak dijejali teori kritis pembangunan apalagi studi agraria kritis, marxisme serta teori-teori turunannya terkait kelas dan perampasan lahan (akumulasi primitif, *enclosure*, eksklusi, akumulasi primitif dengan perampasan) dan ekologi politik—dalam tradisi neomarxian, seperti Piers Blaikie (1985)[2], ekologi politik diklaim sebagai geografi itu sendiri. Buku ini sangat memadai bagi pembelajar pemula agraria, khususnya kajian mengenai perampasan lahan karena teori-teori yang tersaji mutakhir dan mengangkasa. Buku ini juga teramat detil menunjukkan kelas-kelas sosial di aras warga yang terawetkan sejak prapembangunan YIA hingga pascapembangunan YIA, bahwa mereka yang rentan tidak dapat mengentaskan nasibnya daripada mereka yang mapan. Kondisi material yang disebabkan oleh aras kepemilikan dan akses terhadap sumber-sumber produksi (tanah, alat, modal tunai). Dan,yang paling seksi dari buku ini, penulis tampil sebagai penantang kaum populis yang diklaim melestarikan teori-teori abai kelas sosial yang gemar mencitrakan desa sebagai ranah homogen[3] ketimbang heterogen. Padahal, keragaman di bekas tapak YIA tak hanya soal kelas ekonomi, tetapi juga gender dan disabilitas. Penulis juga luput melihat bahwa: 1) penindas sesungguhnya adalah Negara dengan BUMNnya serta Pakualaman karena para tuna kisma menggarap lahan yang diklaim PAG, 2) sefakir apapun, warga dapat tinggal di relokasi (tanah PAG) karena menerima ganti rugi, artinya mereka memiliki aset yang ditukar kompensasi[4].

Sedikit perbandingan dengan pengalaman saya yang singkat dan sedikit, bahwa tatkala kepentingan lintas kelas itu bertemu di Temon, 1) tidak sedikit kelas tak berpunya (buku ini disebut kelas pekerja, tanpa atau minim aset) yang menyerah lebih dulu dengan alasan rasional: "ganti rugi membuka peluang baru untuk hidup lebih makmur"; 2) cukup banyak kelas menengah (dalam buku ini disebut Produsen Komoditas Kecil/*Patty*

[2] Blaikie, P. (1985). The polical economy of soil erosion. New York: Longman

[3] Bandingkan dengan Ketika Desa Tak Lagi Ndesa: Apa yang Bertahan dan Hilang? (Majalah Mata Jendela Volume XVII No 2, Taman Budaya Yogyakarta, 2022)

[4] Kelak, karena mereka tinggal dengan HGB di atas HM Pakualaman (PAG), kompensasi atas tanah dan bangunan akibat *aerocity* YIA dan fasilitasnya akan diterima Pakualaman, *Kekancingan* (perjanjian pinjam pakai) mewajibkan pengguna PAG mengembalikan tanah tanpa minta ganti rugi bangunan dan tanaman. Saat ini mayoritas warga DIY tidak tahu betapa bahayanya SG dan PAG bagi hidup mereka.

Comodity Producers) dan kelas tuan tanah/bermodal kuat (dalam buku ini disebut kelas kapitalis) yang melawan; dan 3) masih ada kaum kapitalis yang memilih melawan seterusnya dengan tidak mengambil kompensasi yang dititipkan pengadilan meski nilainya lebih dari Rp. 3 M per subyek hak[5]. Sialnya, fakta lapangan di Temon tentang mereka yang 'masih melawan meski bisnis bandara telah berjalan' tidak dapat dikaji dengan analisis Marxian, karena daya tahan dan ketabahannya justru berasal dari alasan spiritual, bukan material.

Tanpa rekomendasi progresif dan sikap politik penulis yang jelas serta tegas, saya berharap buku ini luput dari daftar bacaan para agen kapitalisme yang sedang dan akan menghadapi rakyat pelawan di manapun, para agen tersebut akan berjingkrak kegirangan karena: 1) terbantu untuk mengetahui rahasia terdalam dari rakyat berlawan, 2) mudah menemukan cara menceraikan rakyat pelawan dengan ruang hidup dan sumber penghidupannya untuk diubah menjadi komoditas skala industri, 3) gampang menyulap rakyat pelawan menjadi konsumen dari produk pasar global memanfaatkan kondisi materialnya, sambil terus berupaya agar nasib kaum elit tidak jatuh pailit.

Fatwa Marx: Tugas Pemikir untuk Mengubah Dunia, bukan Mendefinisikannya.

Buku ini saya baca dengan hati-hati karena berbahaya, bukan sebab teori dasar yang digunakannya, melainkan dampaknya bagi perjuangan warga di tempat-tempat lain yang belum senasib desa Geger. Bahwa ketimpangan penguasaan lahan (alat produksi) lengkap dengan ketimpangan sosial ekonomi—lazim disebut kelas dalam tradisi Marxis, sudah ada jauh sebelum kolonialisme penanda kapitalisme dan bukan fakta baru. Orde Baru pun mengakui keberadaan kelas sosial dengan istilah stratifikasi sosial agar tak mengganggu tujuan politiknya; bedanya, kini lebih terbuka menyebut buruh daripada karyawan, pekerja seks daripada pramunikmat, buta ketimbang tuna netra. Artinya, topik kajian *Geger Gedhen* tidak mengandung kebaruan sebagaimana yang diklaim dan justru menelanjangi tubuh gerakan didukung teori-teori Marxis yang seharusnya emansipatif dan progresif. Apa manfaat dari penelanjangan ini selain serangan terhadap kelompok yang lain yang dilantangkan melalui buku ini? Bukankah lebih bermanfaat jika riset sejenis bersifat otokritik bagi gerakan agraria Marxian yang masih maskulin dengan hasratnya untuk selalu menjadi pusat?

Bahaya kedua buku ini ialah mengawetkan politik identitas yang diideologisasi secara teoritis, antara: pemikiran marxis dan pemikiran populis, penulis menyembunyikan identitas siapa yang dimaksud kaum populis: Developmentalis kah? Struktural-Fungsionalis kah? Weberian kah? Gramscian kah? Foucauldian

[5] Fakta unik dari desa tetangga yang perjuangannya dipentaskan dalam teater bertajuk *Prahara Kulon Kono* di FIB UGM Yogyakarta (2009) dan FEMA IPB (2010), penetrasi modal pertambangan pasir besi (2006) justru membangun konsolidasi petani lintas kelas, sebelum 2006 petani dikondisikan saling tikam demi membangun daya saing dan daya tawar pada pasar.

kah? atau... Bakuninian dan Kropotkinian kah? Vonis populis itu tampaknya ditujukan bagi mereka yang berada di luar tradisi kiri yang dianut Penulis Kata Pengantar. Akibat nuansa politik identitas ini, latar belakang dan jam terbang penulis *Geger Gedhen* dalam kajian kelas Marxian dan Studi Agraria perlu diperiksa untuk mengetahui 1) apakah karyanya merepresentasikan jejak intelektual dan aksinya? Atau 2) apakah karyanya merepresentasikan kepentingan kelas mapan yang hidup dari wacana tentang kelas tertindas namun sama sekali tidak menanggung risiko harian kelas tertindas? Ini bukan serangan personal, dalam tradisi teori kritis apalagi Marxian, menilik latar belakang penulis dapat menjelaskan kepentingan penulis di pihak yang mana[6]. Sebab, di ranah praktik (menurut Mao) atau perjuangan kelas (menurut Marx), identifikasi pernik-pernik istilah perjuangan tidaklah penting, apalagi pengarusutamaan identitas politik yang diideologisasi secara teoritis, yang penting ilmu amaliah dan amal ilmiah.

Teori lagi-lagi ditempatkan sebagai alat bantu untuk membaca persoalan—teori bukan alat bantu pemuas libido intelektual, demi tujuan agar dugaan sementara (hipotesis) semirip mungkin dengan keseluruhan fakta yang tidak akan terjamah akal budi secara keseluruhan, bukan *othak athik gathuk* atau rekayasa logika agar fakta terkesan mendukung hasrat pribadi atas nama teori. Dalam tradisi ilmu alam, sebuah hukum pun dapat tumbang oleh fakta mungil dan terpencil[7], apalagi dalam tradisi ilmu sosial yang tidak menjamin kepastian. Sebagai contoh: Bagaimana teori-teori Marxian akan menguraikan dengan tepat Feodalisme Kapitalistik di DIY yang menguat sejak 2012 dan berpengaruh pada pengadaan lahan YIA dan perampasan ruang hidup/sumber penghidupan seluruh rakyat DIY? Bagaimana logika oposisi biner Marxian memosisikan transgender—representasi nyata dari keragaman gender dan seksualitas, dalam pusaran ekonomi politik ruang hidup dan sumber penghidupan di Indonesia yang masih *homophobi*? Bagaimana hukum kontradiksi membedah watak relasi produksi dari bisnis militer dalam negara komunis yang membuat kelompok berpangkat tinggi selalu lebih kaya daripada kaum berpangkat rendah?

Tampaknya, buku ini masih mewakili jejak Marxian yang mundur dan sibuk merundung, daripada menyajikan perdebatan yang menguatkan perjuangan mereka yang sedang dan akan terus berlawan. Kajian teoritik bernafas otokritik terkait ekonomi politik yang dapat diturunkan menjadi strategi gerakan sedang dibutuhkan massa daripada kajian-kajian yang menjebak para pengiman Marxisme ke dalam fasisme. Kamerad, *aerocity* YIA dimulai dan kalian masih berdiam diri!

[6] Semenarik apapun teori dan praktik Reforma Agraria Hernando de Soto yang diamini dan diimani NKRI saat ini, Reforma Agraria (RA) di Indonesia memang ditujukan untuk melayani pasar tanah, tidak menjadi soal RA diperjuangkan oleh KNPA sekalipun.

[7] Misalnya Mekanika Kuantum yang menemukan bahwa unsur terkecil materi adalah ketidakteraturan vs Mekanika Newton yang meyakini semesta dibangun dengan keteraturan.

Eatshitanddieman dalam Riwayat Pemakan Pasir

Bodhi IA



Pada suatu malam yang suara musik elektronik bergema, membawa pesan perlawanan yang kuat. Malam itu adalah perayaan menuju 18 tahun perjuangan petani Kulonprogo, dan di tengah-tengah keramaian, seorang DJ dengan nama panggung yang tak biasa, Eatshitanddieman, ikut bersolidaritas dengan cara bermusiknya. Saya, Bodhi IA, berkesempatan untuk berbincang dengannya tentang perspektifnya dalam acara ini dan bagaimana musik bisa menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan.

Ketika saya bertanya tentang keterlibatannya dalam acara "Pemakan Pasir", Eatshitanddieman, atau Abel, matanya berbinar, entah takjub entah mabuk. "Saya merasa senang dan bangga dapat berkontribusi dan ikut serta dalam menyuarakan perjuangan petani Kulonprogo melalui alunan musik eksperimental elektronik," katanya.

Dengan suara yang penuh semangat, Abel menjelaskan bagaimana dia melihat musik sebagai sarana penting untuk menyuarakan solidaritas dan perlawanan.

Sebelum memulai performanya, Abel tidak hanya sembarangan memilih lagu. "Saya melakukan beberapa riset dan upaya mencari tahu hal apa yang menjadi keresahan saudara petani Kulonprogo," ungkapnya. Dengan pendekatan ini, dia memastikan bahwa setiap nada dan beat yang dia mainkan membawa makna yang mendalam, mencerminkan semangat perjuangan para petani.

"Apa pesan khusus yang ingin Anda sampaikan kepada penonton?" tanya saya, penasaran dengan apa yang ingin dia ungkapkan melalui musiknya.

“Duka mereka, duka kita jua. Jangan mau mati dan diinjak dan ditindas di tanah kelahiran kita sendiri, api perlawanan tak akan pernah padam!” jawabnya dengan tegas. Pesan ini, menurut Abel, adalah inti dari penampilannya – sebuah seruan untuk tidak menyerah dan terus melawan penindasan.

Ketika membicarakan peran seni dan musik dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap sistem yang tidak adil, Abel menjelaskan, “Peranan musik dan seni sebagai medium penyaluran ketidakpuasan terhadap sistem adalah penting adanya. Entah sekalipun sampai pada telinga mereka (fasis) maupun tidak, setidaknya kita berhasil memaki secara gamblang dan elegan di bawah bendera kebebasan berkesenian.” Bagi Abel, musik adalah bentuk protes yang elegan namun kuat, yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam solidaritas.

Lebih lanjut, Abel berbicara tentang peran DJ dalam membangun solidaritas. “Peranan DJ sebagai pembakar api semangat perjuangan melalui medium musik elektronik adalah sebuah panggilan jiwa bagi saya,” katanya. Bagi Abel, seorang DJ tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai penggerak dan penyatu semangat perjuangan. Bukankah semangat perjuangan perlu dirayakan dengan tarian?

Namun, menjadi aktivis musik bukan tanpa tantangan. Ketika ditanya bagaimana dia menghadapi tekanan atau hambatan dari pihak yang tidak setuju dengan pesannya, Abel menjawab dengan tenang, “Saya akan menjelaskan landasan dasar musik yang saya produksi berdasarkan data dan informasi yang valid.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa perjuangannya melalui musik didasarkan pada fakta yang kuat dan tidak dapat dibantah.

Saat kami berbincang tentang dampak yang dia harapkan dari penampilannya di “Pemakan Pasir”, Abel mengungkapkan harapan besarnya. “Melalui musik dan sajak yang saya bawakan dalam acara ‘Pemakan Pasir’, saya berharap dapat membakar semangat api perjuangan teman-teman sekalian dan saya akan sangat senang apabila bertambahnya kesadaran perjuangan dari individu baru yang belum pernah terlibat sebelumnya.” Dengan mengutip band punk lokal, Jeruji, dia menutup dengan kalimat yang penuh semangat, “Kami cinta negeri ini, tapi kami benci sistem yang ada, hanya ada satu kata, Lawan!”

Malam itu, di bawah pendar lampu merah Ascos, Eatshitanddieman berhasil mengubah setiap alunan musik menjadi nyala api perlawanan. Penonton yang hadir tidak hanya menikmati musik, tetapi juga merasakan semangat perjuangan yang membara. Dengan semangat yang tak pernah padam, Abel membuktikan bahwa musik adalah alat yang ampuh untuk menyuarakan ketidakadilan dan membangun solidaritas. Perjuangan petani Kulonprogo bukan lagi milik mereka sendiri; itu menjadi perjuangan kita semua, dinyanyikan dalam setiap beat dan nada yang dipilih oleh Eatshitanddieman.

VWXYZ dan Irama Musik Kerakyatan

Bodhi IA



foto: @gggvnggg

Di dunia musik elektronik Yogyakarta, nama VWXYZ sudah tak asing lagi. Moniker ini adalah identitas yang digunakan oleh Yngvie Ahsanu Nadiyya dalam berbagai aktivitasnya sebagai produser musik dan DJ. Yngvie tidak hanya sekadar memproduksi musik; ia menyuarakan perjuangan dan solidaritas melalui irama funkot, koplo, dan musik kerakyatan. Perjalanannya sebagai musisi yang menyatu dengan masyarakat dan budaya lokal membawa cerita inspiratif yang mewarnai keberagaman solidaritas. Dalam sebuah wawancara Asmara Art Zine Yngvie berbagi kisahnya tentang bagaimana ia terjun ke dunia musik, tantangan yang dihadapi, dan makna solidaritas bagi dirinya.

Mengakar dalam Musik Kerakyatan

Perjalanan Yngvie dalam dunia DJ dimulai dari kecintaannya pada musik dangdut, campur sari, dan koplo. “Pada dasarnya memang saya telah menyukai musik-musik dangdut, campur sari, koplo,” tuturnya. Baginya, lirik lagu-lagu tersebut begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari, mencerminkan kesenjangan ekonomi dan sosial yang dialami masyarakat Indonesia. “Untuk memainkannya saya merasa enjoy saja,” tambahnya. Ketertarikannya pada genre-genre ini tidak hanya karena iramanya yang menggetarkan, tetapi juga karena pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya.

Tantangan di Dunia Musik yang Didominasi Pria

Sebagai DJ perempuan di dunia musik yang didominasi oleh laki-laki, Yngvie menghadapi tantangan yang tidak ringan. “Tentu saja ada, meski sangat tipis dan nyaris tidak kentara. Dipandang sebelah mata, remeh, dan powerless kerap saya rasakan,” ungkapnya. Namun, Yngvie memiliki cara tersendiri untuk menghadapi tantangan tersebut: “Ya terus bergerak saja. Cuek.” Dengan sikap yang gigih dan tidak terpengaruh oleh pandangan sebelah mata, Yngvie terus berkarya dan membuktikan kemampuannya.

Solidaritas dan Maknanya

Solidaritas memiliki makna yang mendalam bagi Yngvie, terutama saat ia terlibat dalam acara-acara yang mendukung perjuangan komunitas lokal seperti PPLP-KP. “Makna solidaritas buat saya adalah seperti sedang menanam kekuatan bersama. Sebab, kita tidak bisa melakukan perjuangan (apapun) ini sendirian,” jelasnya. Dalam prosesi gunungan oleh PPLP-KP, Yngvie merasakan momen yang magis. “Melihat sekaligus terlibat dalam prosesi ini membuat saya menyadari bagaimana jadinya kalau kita hidup tanpa petani?” kata Yngvie, menegaskan betapa pentingnya keberadaan petani bagi kehidupan.

Pengalaman yang Mengubah Perspektif

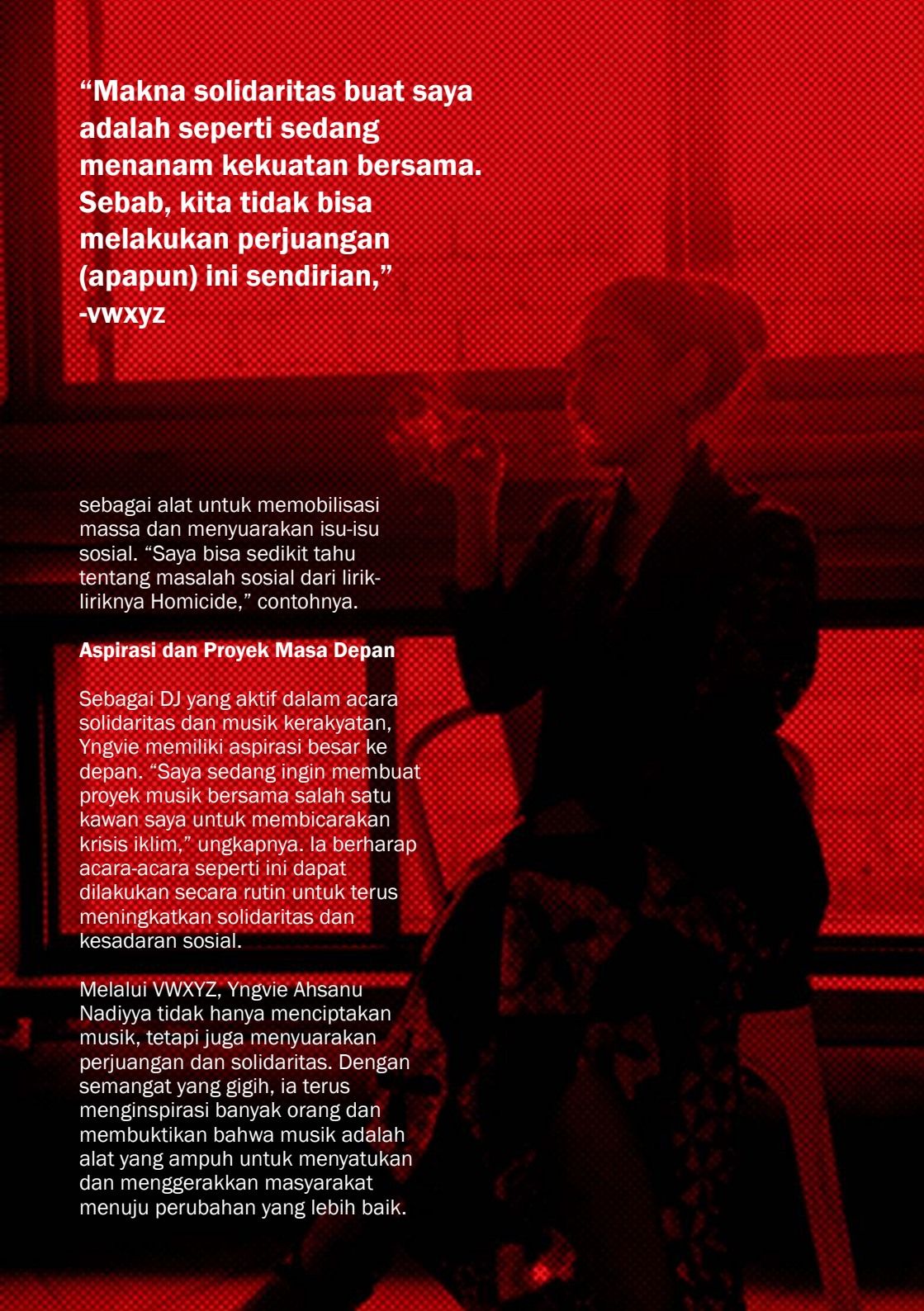
Bermain musik di acara-acara solidaritas akar rumput telah mempengaruhi perspektif Yngvie sebagai musisi dan perempuan. “Tentu saja mempengaruhi dong. Bermain di tempat konflik membuat saya seperti sedang mengimpun kekuatan untuk tetap berjuang dalam medium apapun,” katanya. Melalui interaksi dengan petani dan aktivis, Yngvie belajar lebih dalam tentang realitas sosial yang sebelumnya hanya ia ketahui dari berita.

Musik sebagai Medium Perjuangan

Musik funkot, koplo, dan kerakyatan sangat menarik bagi Yngvie untuk digunakan dalam acara solidaritas. “Semua bisa goyang. Semua hapal lagunya. Semuanya bisa kumpul dan bersenang-senang,” ujarnya. Dalam kolaborasinya dengan petani dan aktivis, Yngvie turut serta dalam proses penciptaan agu “Gesik Kanggo Panguripan” bersama-sama, dengan lirik yang ditulis oleh Pak Sapar dari PPLP-KP dan aransemen oleh kawan-kawan solidaritas. “Yang saya pelajari dari mereka adalah konsistensi dan semangat perjuangan untuk mempertahankan tanah penghidupan mereka. Salut!” katanya.

Peran Musik dalam Kesadaran Sosial

Menurut Yngvie, keterlibatan musisi perempuan dalam acara solidaritas memiliki dampak signifikan. “Keterlibatan perempuan saya pikir sedikitnya menghilangkan stigma tentang perempuan di Indonesia yang telah bercokol berabad-abad lamanya,” ujarnya. Namun, ia menegaskan bahwa untuk kesadaran sosial, keterlibatan semua lapisan masyarakat adalah hal yang penting. Musik, bagi Yngvie, tidak hanya sebagai medium seni, tetapi juga



“Makna solidaritas buat saya adalah seperti sedang menanam kekuatan bersama. Sebab, kita tidak bisa melakukan perjuangan (apapun) ini sendirian,”
-vwxyz

sebagai alat untuk memobilisasi massa dan menyuarakan isu-isu sosial. “Saya bisa sedikit tahu tentang masalah sosial dari lirik-liriknya Homicide,” contohnya.

Aspirasi dan Proyek Masa Depan

Sebagai DJ yang aktif dalam acara solidaritas dan musik kerakyatan, Yngvie memiliki aspirasi besar ke depan. “Saya sedang ingin membuat proyek musik bersama salah satu kawan saya untuk membicarakan krisis iklim,” ungkapnya. Ia berharap acara-acara seperti ini dapat dilakukan secara rutin untuk terus meningkatkan solidaritas dan kesadaran sosial.

Melalui VWXYZ, Yngvie Ahsanu Nadiyya tidak hanya menciptakan musik, tetapi juga menyuarakan perjuangan dan solidaritas. Dengan semangat yang gigih, ia terus menginspirasi banyak orang dan membuktikan bahwa musik adalah alat yang ampuh untuk menyatukan dan menggerakkan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik.



foto: @arsyadtookphoto

WAWANCARA

DJ LO-TEK DAN SOLIDARITAS

Bodhi IA

Bodhi IA (B): Bagaimana Anda merasa menjadi bagian dari acara "Riwayat Pemakan Pasir" yang merayakan 18 tahun perjuangan rakyat Kulonprogo?

DJ LOTEK (DL): Saya merasa senang dan gembira menjadi bagian kecil dari gerakan solidaritas ini. Tempat asal saya, Durham di Inggris Utara terkenal dengan penambangan batu bara selama ratusan tahun, kalau tidak salah sepanjang abad ke-20 dianggap sebagai ibu kota penambangan batu bara di dunia... itu cerita lain, tetapi pada dasarnya memiliki latar belakang seperti itu. Hal itu membuat saya penasaran dengan berbagai mural dan poster PPLP yang pernah saya lihat selama berada di Indonesia. Dan karena rasa penasaran, perlahan-lahan saya menyadari beberapa perjuangan masyarakat, yang merupakan bukti besar sang seniman-seniman. Kerja bagus dan terus lakukan apa yang Anda lakukan.

B: Sebagai seorang DJ, bagaimana Anda merangkul atau merefleksikan tema perjuangan dalam set Anda untuk acara ini?

DL: Ya, saya sering mencampurkan musik elektronik modern atau terkadang abstrak dengan musik tradisional/ etnik atau musik daerah. Alasan saya melakukan hal ini agar dapat merubah dalam setiap situasi. Secara umum saya berbicara tentang tema budaya. Dalam acara di Asmara Café ini, saya

rasa elemen-elemen tradisionalnya adalah semacam suara dari rakyat dan beberapa barang elektronik berat di awal set saya, bisa mewakili industri atau konflik dan agresi. Saya sedang mengerjakan sebuah narasi, namun saya hanya menyinggungnya dan ada banyak ruang untuk interpretasi yang berbeda. Dan itulah intinya, membuat orang menggunakan imajinasi mereka.

Saya seharus menyatakan, set saya tidak terasa mudah untuk dimainkan, terkadang itu datang dengan sangat mudah dan di lain waktu kita harus bekerja lebih keras. Asmara Café itu dipenuhi oleh orang-orang yang sangat beragam. Ada beberapa orang yang ingin menari dan bersenang-senang, ada juga orang lain yang menurut saya mungkin terbuka untuk sesuatu yang berbeda.

Saya membuat keputusan untuk mencoba dan melayani keduanya, namun jika saya berpikir kebelakang, saya mungkin seharusnya melakukan hal yang berbeda. Saya punya banyak pengalaman menjadi DJ, tapi saya masih belajar juga.

B: Apakah ada lagu atau genre musik tertentu yang Anda pilih untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan semangat perjuangan dalam acara ini?

DL: Ya, ada beberapa, coba saya pikirkan...

Jadi, di awal set saya, saya memainkan sebagian kecil dari lagu berjudul 'Birthright' oleh Sarathy Korwar. Saya bisa saja memainkan semuanya, karena itu benar-benar sebuah karya musik yang brilian dengan pesan yang luar biasa. Namun saya merasa harus bergerak cepat sehingga saya memilih untuk mengulang satu bagian saja yang berbicara "The farmers land, tick box other land" berulang-ulang. Karena bahasanya dalam bahasa Inggris dan saya mengalami beberapa kesulitan dengan sistem sound di awal set saya, jadi saya tidak tahu apakah penonton bisa menangkap apa yang dibicarakan. Siapa tahu? Namun, seringkali niat yang sedikit saja bisa berarti banyak, semuanya tidak harus jelas sekali.

Saya memainkan juga salah satu proyek yang sedang saya kerjakan beberapa hari terakhir sebelum acara ini. Itu adalah trak elektronik sederhana yang terdengar gelap, tetapi ada gong yang kuat dan menonjol yang terdengar di seluruh bagiannya. Pada saat itu saya merasa gong itu bisa menggambarkan banyak hal yang pada akhirnya terserah pada pendengar untuk memutuskan.

Saya juga memilih rekaman yang akan dimainkan oleh band bernama *The Farm* yang berjudul, 'All Together Now'. Saya belum pernah memainkan rekaman ini sebelumnya, tetapi rekaman ini selalu ada dalam pikiran saya sebagai lagu yang bagus untuk dimainkan pada waktu yang tepat. Liriknya sebenarnya tentang Perang

Dunia 2 ketika pada Hari Natal, tentara Jerman dan Inggris serta tentara dari negara lain meletakkan senjata mereka dan berhenti berperang sehingga mereka bisa bermain sepak bola. Saya sendiri tidak tertarik dengan sepak bola, tapi ini adalah kisah yang luar biasa. Bagian refrainnya menjadikannya lagu solidaritas yang hebat, “All Together Now.... All Together Now.... All Together Now.... In no man’s land”.

Bagaimanapun, sekarang setelah saya menceritakan kisah tentang lagu *The Farm* ini kepada Anda, sekarang saya harus mengatakan bahwa saya sebenarnya tidak memainkan rekaman ini di set saya di Asmara Café, saya berpikir untuk melakukannya, tetapi ketika waktunya datang rasanya bukan hal yang benar untuk dilakukan, banyak orang sudah cukup bersenang-senang dan mulai pulang. Saya memiliki sedikit penonton yang duduk di sekeliling saya dan mereka tampaknya menikmatinya, jadi saya membuat akhir alternatif yang sepertinya belum selesai. Dan kemudian, ketika saya main lagi pada Sabtu malam berikutnya di PPLP-KP Rave Party di Kulonprogo, akhirnya saya berkesempatan untuk memutar rekaman ini, yang akhirnya melegakan bagi saya dan semoga mempunyai arti bagi mereka yang ada disana.

B: Sebagai seorang DJ yang terlibat dalam acara dengan tema sejarah dan perjuangan, bagaimana Anda melihat peran musik dalam memperingati dan merayakan perjuangan rakyat?

DL: Ya, memperingati dan merayakan perjuangan sejarah adalah hal yang penting, sebagai cara untuk bertumbuh sebagai masyarakat, untuk mempelajari kebenaran sepenuhnya, semampu kita dalam mencoba memahaminya. Tentu saja musik dapat memainkan peran penting, seperti halnya puisi, sastra, teater, seni lukis dan semua jenis visual. Secara pribadi saya merasa ini sangat penting karena musik, dan bentuk seni lainnya dapat menyampaikan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

B: Dalam konteks acara seperti “Riwayat Pemakan Pasir”, bagaimana Anda melihat peran musik dalam membangun solidaritas dan kesatuan di antara komunitas?

DL: Jadi dunia yang kita tinggali saat ini sangat terpecah-belah. Ya, kita terhubung secara global dengan penggunaan internet, kita bisa berbagi ide dan mencari informasi. Namun nampaknya masyarakat pada umumnya sama-sama terputus, terpecah-belah berdasarkan kelompok dan juga dalam pikiran kita, secara umum lebih tertekan mungkin karena kurangnya interaksi baik satu sama lain maupun dengan alam. Bagi saya pribadi dan saya yakin bagi banyak orang lain juga, musik dapat menghubungkan kita, dapat menyentuh kita dengan cara yang sangat berarti dan membantu kita berbagi momen spesial bersama. Dan bagi saya, ini setidaknya merupakan

gambaran sekilas tentang apa yang kita maksud dengan persatuan, yang semoga kita bisa mencapainya.

B: Apakah ada pesan khusus yang ingin Anda sampaikan melalui musik Anda dalam acara ini, terutama kepada generasi muda yang mungkin belum begitu familiar dengan sejarah perjuangan di Kulonprogo?

DL: Kalau saya bisa membantu meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda, seperti halnya mural dan poster, itu akan menjadi sesuatu yang sangat istimewa. Tapi sejujurnya, menurut saya sebagian besar orang yang ada di acara ini sudah mendapat informasi yang lengkap. Dokumentasi tertulis bertajuk 'Farm or Die' berisi informasi yang sangat luas dan menjelaskan perjuangan di Kulonprogo. Saya sangat senang melihat hard copy buklet ini dibagikan pada acara ini. Ini adalah tujuan yang sangat penting, yang mungkin dapat menginspirasi orang-orang yang mengalami situasi serupa dimana saja. Dalam persatuan akan ada kekuatan.

B: Bagaimana Anda berharap musik Anda dapat berkontribusi dalam membangun momentum atau semangat perjuangan yang terus berkobar di kalangan pendengar dan peserta acara?

DL: Saya rasa itu harus berupa optimisme. Ada penindasan yang terus-menerus dari perusahaan-perusahaan yang didorong oleh kekuasaan yang mencoba merampas hak-hak masyarakat atas nama keserakahan. Situasinya suram dan kelam, namun protes ini menjadi bukti bahwa dalam solidaritas suara rakyat bisa didengar, menjadi alasan bagi kita semua untuk optimis.

Saya juga mengucapkan terima kasih atas wawancara ini, kita berbicara tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi kemarin-kemarin dan semoga publikasinya juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu, kesadaran dan solidaritas bagi Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo.

"Bagi saya pribadi dan saya yakin bagi banyak orang lain juga, musik dapat menghubungkan kita, dapat menyentuh kita dengan cara yang sangat berarti dan membantu kita berbagi momen spesial bersama. Dan bagi saya, ini setidaknya merupakan gambaran sekilas tentang apa yang kita maksud dengan persatuan, yang semoga kita bisa mencapainya."
- DJ LOTEK



foto: dokumentasi @jumatgombrong

Solidaritas dan Kreativitas: Kisah di Balik Komunitas Hiphop "JumBrong"

Bodhi IA

Komunitas hiphop "JumBrong" di Jogjakarta dibentuk sebagai respons terhadap pembatasan kegiatan selama pandemi, yang menghalangi para pelaku hiphop untuk tampil. Awalnya, "JumBrong" (jumat gombrong) hanya sebuah acara kecil yang diadakan oleh DJ Paws, Rockindoc, Bacill, dan DJ Gunsky di Asmara Coffee, di mana mereka mengundang teman-teman untuk mendengarkan musik hiphop dan menikmati bir. Namun, karena informasi tentang acara tersebut bocor, acara ini menjadi sangat populer, menarik lebih banyak pengunjung daripada kapasitas kafe.

Solidaritas menjadi inti dari komunitas ini, di mana anggota merasa seperti keluarga. Konsep keluarga ini mendorong munculnya berbagai hal positif, termasuk solidaritas baik di dalam maupun di luar "JumBrong".

Ketika salah satu pelaku hiphop Jogja menjadi korban penipuan agen tenaga kerja migran di Jepang, meskipun bukan anggota "JumBrong", komunitas ini tetap memberikan dukungan penuh. Mereka mengadakan event charity bertajuk "LIFETIME FRIENDS SUPPORT - ESCAPE FROM ALCATRAZ" di Ascos, dengan berbagai kegiatan seperti lelang barang, donasi keliling, dan penjualan

merchandise. Hasil dari acara tersebut berhasil memulangkan teman mereka dari Jepang dalam waktu dua hari.

Solidaritas dari komunitas hiphop lain juga terasa kuat. Banyak teman-teman dari komunitas lain yang mendukung acara charity tersebut, meskipun karena keterbatasan tempat, hanya lima grup yang bisa tampil mewakili berbagai tongkrongan hiphop di Jogja.

Mengatur acara “JumBrong” yang ramai dan padat adalah tantangan tersendiri. Pengalaman menjadi guru terbaik bagi mereka dalam mengelola acara yang aman dan lancar. Komunikasi yang baik dengan penikmat “JumBrong” menjadi kunci utama, menciptakan rasa memiliki yang mendukung kelancaran acara.

Keterlibatan komunitas lokal dan masyarakat sekitar sangat terlihat di “JumBrong”. Banyak penikmat yang membuat bendera dengan logo “JumBrong” dan nama kampung atau daerah mereka, menunjukkan betapa dalamnya keterlibatan komunitas lokal.

Dalam budaya hiphop, solidaritas dianggap sangat penting. Ini tercermin dalam semua kegiatan “JumBrong”, termasuk proses kreatif di balik pembuatan video klip yang melibatkan banyak orang dan bahkan bisa memblokade jalan Malioboro. Video tersebut merupakan apresiasi bagi penikmat “JumBrong” dan menunjukkan kekuatan solidaritas hiphop di Yogyakarta. Penutupan jalan Malioboro disesuaikan dengan jadwal free car nite, dan segala persiapan dilakukan dengan cermat, termasuk mendapatkan izin dari dinas terkait.

Syuting video klip berjalan lancar tanpa kendala, bahkan menghibur





para pengunjung Malioboro. Hubungan dengan pihak berwenang dijaga dengan baik, meskipun mereka belum pernah mengadakan event besar yang membutuhkan koordinasi intens dengan pihak berwenang. Jika suatu saat mereka mengadakan event besar, mereka berkomitmen untuk mengikuti semua aturan yang berlaku.

Dampak positif dari acara solidaritas dan video klip sangat terasa. Teman mereka yang menjadi korban penipuan dapat pulang ke Jogja, dan video klip memperkuat solidaritas dan kedekatan komunitas “JumBrong”.

IE
S
RT
SCAPE
FROM
ATRAZ

Menjaga semangat solidaritas dalam komunitas hiphop di tengah tantangan dilakukan dengan rutin bertemu dan berkomunikasi, serta menghadiri acara-acara komunitas lain. Rencana ke depan untuk “JumBrong” termasuk membuat lagu baru, video baru, tur luar kota, membuat merchandise, mengadakan event, dan memastikan semua penonton, termasuk kaum wanita, menikmati pertunjukan dengan nyaman. Solidaritas tetap menjadi nilai utama yang dipromosikan dalam setiap kegiatan mereka.

WAWANCARA:

OPX tour Satu Energi

Bodhi IA



hai opx, ini bodhi dari asmara art. boleh gak minta short bio dan pers rilis tour kalian, kalo ada foto2 bagus juga sih. oh ya aku ada sedikit pertanyaan untuk bisa dimuat di asmara art zine, semoga bisa dijawab tgl 10 ya.

Bodhi IA (B): Dalam tur “Satu Energi” ini, apa pesan utama yang ingin kalian sampaikan kepada para penggemar dan pendengar? Bagaimana tur ini mencerminkan semangat band OPX?

OPX (O): pesan yang mungkin bisa terbilang lebih spesifik tertuju kepada personal seseorang menengah kebawah,pelaku,pekerja seni dan pengusaha kecil,saat ini kita di tuntut untuk selalu terima keadaan dengan lapang dada,bisa bertahan sekedar untuk memenuhi kelangsungan kebutuhan hidup atau mencapai suatu keinginan dengan banyak pengorbanan yang harus di tempuh,walau sampai lumpuh,kita melaluinya dengan susah payah membangun berjuang dan berdiri diatas kaki sendiri.

ingin menyebarkan pesan bahwa kita bisa melakukannya bersama-sama minimal bisa saling meringankan dan menambah relasi jika saling menghargai dan membantu satu sama lain,tanpa memandang status sosialnya,suku,ras dan agama. Kami bukan band besar,bukan berangkat dari penyanyi viral dengan jumlah angka follower banyak sehingga dengan mudah mendapatkan,label,sponsor atau promotor,kami ingin bergerak dan mengajak dalam tur mandiri ini pesan yang kami usung dapat tersampaikan,menjadi sarana pembuktian bahwa kami bisa bertemu sapa dengan saudara di luar pulau,membuat live show bersama,ikut memediasi mempromosikan produk teman2 pengusaha kecil,dan berbagi panggung dengan pelaku seni di daerah,dan bisa menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat,kami bergerak dengan sedikit tabungan yang kami miliki semampu kami,dan tentunya dengan dukungan dari sahabat,teman-teman di komunitas atau daerah,yang saling mendukung satu sama lain.

B: Sebagai band grunge, bagaimana kalian memanfaatkan musik sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau protes? Apakah ada tema khusus yang sering kalian angkat dalam karya kalian?

O: sarana yang sangat efisien untuk menyuarakan kegundahan dan keresahan menurut saya jalur yang tepat yang saya pilih adalah musik rock dengan genre alternative grunge nya,salah satunya ada di ep “sarkas”dimana semua tema diangkat dari keresahan situasi sekitar disaat fatal pandemi covid 19.

B: Setelah tragedi Kanjuruhan, bagaimana perasaan kalian sebagai musisi dan warga Indonesia melihat tragedi tersebut? Apakah kejadian ini mempengaruhi cara kalian berpikir atau berkarya?

O: Sangat sedih dan kecewa melihat semakin parahnya penanganan hukum di negri ini,sangat mempengaruhi kami dalam berkarya dan semakin memanas untuk terus berkarya menyuarakan ketimpangan sosial yang terjadi di negri “indo maret” ini.

B:. Apakah band OPX memiliki lagu atau karya yang secara khusus berbicara tentang tragedi Kanjuruhan atau peristiwa serupa? Jika ya, apa yang ingin kalian sampaikan melalui karya tersebut?

O: ya,menurut saya tragedi kanjuruhan adalah tamparan yang sangat keras untuk semua pihak mulai dari penyelenggara, suporter,aparat dan pemerintah. Dari kasus yang bisa di bilang masih terhitung baru ini kita bisa melihat bagaimana “cara” semua pihak yang bertanggung jawab menyelesaikan kasus-kasus “kemanusiaan” yang notabene hilangnya nyawa ratusan orang dengan cara seperti apa.(kita bisa menilai sendiri,sampai dengan saat ini)

Belum lagi jika kita sedikit mundur kebelakang,berapa banyak pelanggaran HAM yang belum di tuntaskan sampai saat ini,terlebih lagi kasus ham lain seperti dari

permasalahan agraria.

B: Dalam tur ini, apakah ada momen atau pesan khusus yang ingin kalian sampaikan terkait tragedi Kanjuruhan atau solidaritas dengan para korban dan keluarga mereka?

O: pesan kami kepada keluarga korban,jangan pernah lelah atau berhenti mencari keadilan. “Hati nurani adalah suara abadi dari kebenaran dan keadilan, suara yang tidak dapat dibungkam oleh apa-apa pun juga.”

B: Bagaimana pengalaman kalian tampil di Asmara Art and Coffee? Apa yang kalian nikmati dari tampil di tempat-tempat seperti ini, dan bagaimana kalian menjaga energi dan semangat selama tur?

O: sangat menyenangkan bisa tampil di asmara art coffee bertemu sapa dengan sahabat khususnya dari sekitaran jogja,serunya live di tempat seperti ini adalah kami dapat berinteraksi dengan dekat,tanpa jarak di satu tempat yang sama,teman baru, bertukar pikiran,berdiskusi,dan bisa berkolaborasi bersama.keren nya tidak hanya sekedar cafe atau tempat ngopi biasa yang memberikan live musik,namun juga asmara cafe memberikan ruang kepada masyarakat yang menyatakan dan menyuarakan aspirasinya di tempat ini,sangat jarang ada konsep cafe yang seperti ini.salam hormat untuk owner.

Atmosfir yang seperti Ini adalah energi yang kami dapat dan selalu kami jaga untuk membuka pikirian sebagai penyemangat selama tur.

B: Sebagai band grunge, bagaimana kalian melihat peran musik dalam menginspirasi perubahan sosial atau menantang kekuasaan yang tidak adil? Apakah kalian memiliki contoh dari pengalaman atau karya kalian yang menggambarkan peran musik sebagai protes?

O: peran musik dalam genre musik grunge yang mengekspresikan ketidakpuasan, apatis,atau kemarahan terhadap kondisi sosial bisa di katakan sangat efektif baik di dalam maupun luar negri.
keadaan atau kondisi negri saat ini memang sedang erorr,untuk melakukan perubahan dengan waktu singkat saat ini mungkin sangat sulit.Tetapi kami berupaya dari karya kami dan teman-teman pelaku seni dengan pesan dan semangat yang sama dapat tersampaikan dan di dengar oleh gen z,dimana generasi inilah suatu saat nanti yang akan menjadi cikal bakal generasi yang menggerus semua kerusakan dari prilaku kotor pejabat sekarang yang sudah berbau busuk.

Salah satunya di lagu “sarkas” ,“mulut” “kanjuruhan”dan masih banyak lagi lagu kegundahan kami yang ingin kami suarakan di waktu yang akan datang yang masih belum kami rilis.
B: dimana bisa mendengar karya opx?

O: opx music bisa di lihat dan dengarkan di platform digital youtube,spotify,apple music,instagram dan youtube

PUISI LAIN
TEMA: RUANG HIDUP



Puisi Lain merupakan program pembacaan puisi di Asmara Art yang rutin digelar setiap bulan. Setiap pengunjung dapat membacakan karya puisi nya dengan konsep open mic. Beberapa puisi yang dipilih akan dimuat dalam Asmara Art Zine disetiap terbitan rutin

Diantara

Jessica ayudya lesmana

diantara semua perempuan
ialah ingatan, ucapan
dan kekuatan batin

Pumpung

Hudan Nur

desaku tumbuh mengepal mimpi
kampung pumpung mengudara, mengantarkan trisakti intan bertuah, berlian hari, mukim anak-anak piatu yang rebah dibelai masa lalu.
di perahu usia kubentangkan jarak sejauh-jauh kemudi.
lingkar pendulangan yang konon mebius anak-anak berhenti membaca sajak-sajakku. tak ada huruf-huruf di sana, tak ada padang karamunting yang mengembang. tak ada aku yang lekang. kemuning-kemuning terkubur dalam ingatan.
2019

Senja Nur nan Aur

Restu Baskara

Senja waktu itu adalah temaram nur nan aur
Senang bertemu denganmu
Aku tahu kau melihatku, pada makan dan lapar
Bercumbu malam bersama binar

Aku tidak akan meminta atas apa yang tak punya
Bercerita lah nasib dari kita yang tak berpunya
Aku hanya ingin mencintai
Seperti mentari yang tak lelah menyinari bumi

Sudah kenyang akan fitnah, dan enyah lah
Maka aku hanya ingin duduk berdua denganmu, menikmati malam dan segelas ciu
Bercengkerama tentang hidup
Dan bertahan hidup

Betapa pun berat hidup ini, aku rindu pada orang yang berada di persimpangan, dengan bertahan dan menyerang
Dan aku rindu matamu, yang tajam
Atau wajahmu yang selalu menandakan pergolakan

Aku ingin berdansa denganmu, diatas impian tiada negara, dan semuanya setara
Seperti yang kau ceritakan, malam itu.

Menepi lah dan luh

Restu Baskara

Hai laut, kita ketemu lagi...
Setelah lelah dan muak dengan semua
Dan kamu adalah tempat bersandar ketika
harapan akan hidup baik tampak sirna
Setelah fitnah dan maki keluar dari mulut
manusia

Ketika hidup semakin susah
Tak berdaya dan tak ayal dirundung nestapa
Bersedih di atas tawa,
karena menertawakan hidup

Menepi lah dan luh
Resah dan peluh

Aku ingin menikmati hidup di dunia yang
sebenarnya tak adil ini
Dalam jalan sunyi mencari terang dan damai
Kita masih bersama untuk mencarinya
Setidaknya harapan masih tersisa
Untuk yang benar berjuang

Hanya kepadamu laut, aku bisa berbicara
Menerima keluh kesah
Walau kau tak pernah mengeluh mengesah
Setidaknya sebentar dan segar

Terima kasih untuk mendengarkanku
Terima kasih untuk semua hal yang pernah
singgah
Karena perihal hidup adalah misteri

Tanpa Judul
Wdyt

aku ingin mati
bersama kretek ini yang menjadi abu
bersama cengkeh yang mendebu
bersama nikotin yang menyesatkan diri di ulu paru-paru
bersama bacin napasmu yang sudah lama mati dibunuh sikapku

asuu!
28 Januari 2023

Tanpa Judul
Wdyt

aku ingin jadi pelacurmu
bisa kau terjang
dengan umpatan usa asu

aku ingin pelacurmu
bayar aku dengan sepetak tanah
keras dan subur
tumbuh dalamnya
lembaran-lembaran harga
08 Juli 2023

Tanah Perjanjian
Montaza oki

Janji janji di sebar
Teror teror di tebar
Di negeri yg santun beretika

Suara suara di bungkam
Gerak gerik di hadang
Di negeri yg ramah bertoleransi

Sawah, gunung di tambang
Mata air di halang
Di negeri yang elok loh jinawi

Rakyat miskin diperdaya
Orang miskin smakin papah
Di negeri yg makmur sejahtera

Kita orang harus sama
Kitorang trus di jajah
Di negeri Bhineka Tunggal Ika

kebebasan di dera
Hukum di rekayasa
Di negeri yg adil bijaksana

Pengusaha berkuasa
Oligarki memperkosa
Di negeri beradat berbudaya

Negeri yg banyak kisah dusta sejarah
Negeri yg penuh luka, bersimbah
duka

Negeri yg kaya raya
“Surga” para penguasa

Indonesia

Pada tuan

Montaza oki

kemuakan ini ku sampaikan
Perihal kemarahan pula dendam
Pada setiap pohon yg kau tebang
ladang penghidupan kami yg kau tambang
Buruh pabrik yg kau tendang

ku bacakan tuan
sajak sajak perlawanan
Yg tak lekang di makan zaman
dari mereka yang kau paksakan menghilang
yang “memburumu seperti kutukan”
dengarkan itu puan!
kami dendangkan syair angin dan hujan
yang kan senantiasa merobohkan
Tembokmu dalam rengkuh kesombongan
Kuasamu ku acuhkan

tuan dan puan
Kehidupan, keyakinan
Yang aku jalani, yg kami inginkan
bukan kau yg tentukan
diri menolak bungkam
kawan
jangan diam

Tanpa Judul

Larisa

Lebam, di balik semak belukar
Diam-diam aku dibungkam
Agar supaya kamu dapat tertidur tenang
Sementara aku—sang korban dibiarkan tenggelam
Hanya aku seorang, yang mau tidak mau harus mengampu beban
Masa lalu kelam yang tak akan pernah terlupakan
Kasak-kusuk tetangga sebelah kamar, tetap keras terdengar
Bahkan sampai kerumunan kamera memberitakan

Namaku—sang korban, secara gamblang disebutkan
Sedang kamu, pelaku, bajingan, hanya diberi inisial
Benar-benar ingin kutonjok mulut tetanggaku satu persatu
Biar lebam seperti lukaku, biar diam
Kalau untukmu, makhluk kurang ajar, yang telah menggasakku di semak belukar
Sungguh demi tuhanmu dan tuhanku, tidak akan kubiarkan engkau, manusia jahanam, terus berkelakar

—

Tahi Kucing

Larisa



Terakhir kali saya hadir
Saya punya satu pemuja amatir
Kala itu saya seorang penyihir mahir
Bersandang bak penyair
Saya bersanding dengan seorang petani mesir
Oh ini bukan satir
Justru mungkin ialah sang ahli sihir
Buai
Piawai
Surai
Desir
Mangkir
Getir
"Seorang penipu mahir"
Aku sang pembohong ulung
Ini keluh kesah kisah kasih yang tak habis kutangisi
Tulis yang ku hidupi dan hidup yang kujadikan puisi
Tidak usah lah kau tersinggung
Ini riwayat si paling naksir
Riwayat pemakan pasir
Hasil panen petani mesir
Berkarung karung bulir
Ku telan tiap tiap butir
Kenyang aku, kenyang sayang
Mati kayang!
"Kamu bilang kamu sayang sama saya, kamu mau kasih saya makan apa"
Aku kelaparan
Bukan keroncong tapi aku kerontang
Kau bahkan tak belikan aku nasi
Ini berpadang padang "keras kasar sebuah kerutan"
Aku bak air bah
Menjelma banjir bandang
Tapi apa memang yang kau tanam?
Mana panen hasil garapanmu di ladang?
"Sabar sabar perlahan biarkan tumbuh dulu"
"Kau berbohong, Yang Mulia kau pendusta"
Aku tahu berapa kali kau alih wahana
Bagaimana bisa petani mesir menjarah pesisir
Menjadi peternak dur kerang dan mandi garam
Ahhhh lalu lalu lalu
"Jika wangimu saja bisa mengindahkan duniaku"
Siapa sangka tiba tiba kau penuh bunga pasir
Tahi kucing!
Kau semerbak kembang desa
Sedang aku juga kebun bunga
Meski terlanjur kering
Habis menghidupi ladang pasir
Setengah napas aku hirup harap mekarnya durimu
Berdarah darah aku
Jika berarti akan jadi satu satunya ruang merah di rumahmu
Wahai tukang cukil yang kuberi cangkul
Dasar perupa berupa rupa pura

Taman Bunga

Mutia sukma

1.

Di depan pengeras suara yang telah mati
Engkau berteriak ke udara
Kau mengira berada di sebuah taman
Tapi tak ada awan di langit-langitnya
Kau mengenang ibumu yang jauh
Tapi pohon-pohon memantulkan kenanganmu
ke dalam sungai

Kau tau bunga-bunga tidak mekar
Musim begitu dingin
Dan suaramu tak mampu mematahkan pagar yang mengelilinginya
Dengan jarimu kau menggambar sebuah bendera di atas tanah
Hujan menghapus yang ada

Pada jendela kamarmu yang terbuka
Lebah terbang masuk ke dalam
Sayapnya tak dapat membawamu pergi
Hanya sarangnya yang tertinggal
Makin membesar di dalam isi kepala

Telah kau hitung seluruh wajah yang kamu temui
Pada hitungan ke seribu
Kau memutuskan mengusap seluruh gambar itu
Ingatanmu telah lesap bersama udara

2.

Di koran,
Tak ada namamu dalam daftar pencarian
Hanya huruf-huruf di dalamnya yang membuatmu
bisa melihat satu dua gambar
;Bangunan mewah yang telah dibangun di kotamu
Atau tugu di batas kota yang bertuliskan
Selamat Jalan

Kamu melambai ke arah gambar
Bajumu terbuka
Gincu di bibirmu terhapus
Seperti gambar bunga pada sprei di tempat tidurmu
yang lebih rawan dari sebelumnya

Bermigrasi

Di atas kapal kita berpegang tangan
Duduk pada lantai yang lembab
Dan angin yang tak menentu

Rumah kita begitu jauh
tak terlihat
Bunga-bunga di halaman akan kering
Tapi aku membawa telingamu yang mirip
kupu-kupu di dalam tamanku

Kapal terus melaju
Lampu-lampu kota kita makin tak terlihat
Terapung-apung,
Kita terapung-apung dalam gelombang
rambutmu

Di kota yang kita tinggalkan
Bunyi bedil lebih melengking dari bayi yang kita timang

Harum Serbuk Tembok

Mutia sukma

Kucium aroma lumut dan serbuk tembok
Masa kecilku tergambar pada dinding
seperti coret-coret grafiti di atas sebuah papan yang bertulis
: selamatkan cagar budaya

Angin malam
bau kota yang tertidur
Suara angklung dan gamelan pada sebuah festival
bersahutan dengan berisik radio di angkringan

Aku gandeng tanganmu
dengan juntai-juntai akar beringin pasar Kotagede
Beriringan kita berangan:

Jendela dengan teralis kayu
Gang sempit menuju labirin masa depan
Retak tembok
Suara motor yang menelan gemerisik rantai sepeda.

Masa kecilku tersangkut
pada remasan tangan pedagang jamu
penempa perak
dan anak-anak yang menangis minta mainan.

Kenanganku harum seperti pewangi yang dipasang di pertokoan
seperti keringat tukang becak yang menurunkan beras di pasar
seperti tawar-menawar harga di pasar klitikan.

Kita kekal dalam redup kota

dalam bayang-bayang yang terpantul lampu jalanan
dalam mimpi indah gelandangan yang tertidur pada selasar pasar.

November-Desember 2019.

Jakarta yang Gelisah

Mutia sukma

Di Jakarta yang gelisah
begitu aku mendengar musik yang dinyanyikan Reda
lampu-lampu pendar di kejauhan.

Hotelku begitu tinggi
Orang-orang bergegas ke arah mimpi
aku masuk ke dalam sepi.
Langit menyentuh atap gedung Jakarta
Tuhan begitu dekat
mengabulkan doa-doa pengamen ondel-ondel, penyanyi dengan suara seadanya atau pegawai kontrak dengan upah minimum kota.

Jakarta yang gelisah
Aroma bebek hitam, sate padang, gurih pempek adaan
bercampur dengan bau selokan dan kesedihan
supir taxi yang terkantuk tanpa orderan.

Bahasa gemilang dalam puisi
Presenter menyiarkan kebanjiran dengan baju yang rapi
Diri yang memegang kenangan
Cinta agung ditampilkan di layar kaca tapi harapan terus meliuk-liuk
seperti bendera kapal dihembus angin Laut Jawa.

Oud Batavia

Mutia sukma

Di Batavia lama aku merasa waktu tak bergerak
Jam dinding telah mati mesinnya
dan almanak menguningkan tahun-tahun

Sebuah jalur trem tertimbun aspal
Wangi udara adalah keringat pedagang Arab menurunkan muatan gaharu di stasiun lama

Meriam telah lama meninggalkan gelegar api Burung merpati berumah dalam kusut rambut beringin

Perempuan bergaun noni Belanda menunggu kapal menuju Eropa
yang suara cerobongnya sudah tak ada

Kapal perompak berlayar pada garis tanganku dan kali Besar seperti pelabuhan
yang mengantarkan sebuah kapal

Langit siang jadi sepia Bunga-bunga menghitam
Suara lantang syahbandar tak pernah lagi terdengar Gedung-gedung tua menanggung

kesedihan kota Pelacur terkena razia Pedagang tak laku dan remaja putus sekolah
tertidur dalam dada lapuknya

Seorang bocah mengamati sebuah restoran cepat saji
Pelayan berkata tidak ada sisa makanan Tertidurlah selamanya bersama kerut lambung dan bermimpilah yang indah

Tiang listrik berdenting
Tongkat petugas dikipas-kipaskan ke arah angin Pedagang kopi dan mie instan
Tertuang air panas dalam termosnya sendiri

Palestina: Fugue Kematian

Saut situmorang

-kepada Paul Celan

Black milk of morning we drink you evenings
we drink you at noon and mornings
we drink you at night
we drink and we drink

Susu hitam
Kami minum kau
di pagi hari
di siang hari
di malam hari

Kami minum kami minum kami minum

Kematian adalah tuan asing dari Zionistland
Matanya biru
Logat bicaranya biru
Kulitnya biru

Rambutnya tidak hitam seperti rambutmu Al-Shaima Akram Saidam
Seperti matamu Jamil Najm al-Deen Naijm

Susu hitam
Kami minum kau
di pagi hari
di siang hari
di malam hari

Kami minum kami minum kami minum

Kematian adalah tuan asing dari Zionistland

Dia bom kota kami Gaza
Dia tembaki anak anak kami laki perempuan di Gaza
Dia bom rumah rumah sakit tempat anak anak kami berlindung di Gaza
Dia hentikan listrik air obat obatan makanan untuk anak anak kami masuk ke Gaza

Kematian adalah tuan asing dari Zionistland
Tuan asing yang lari dari kematian di Deutschland

Rambut pirangmu Margarete
Rambut coklatmu Shulamit
Jadi susu hitam

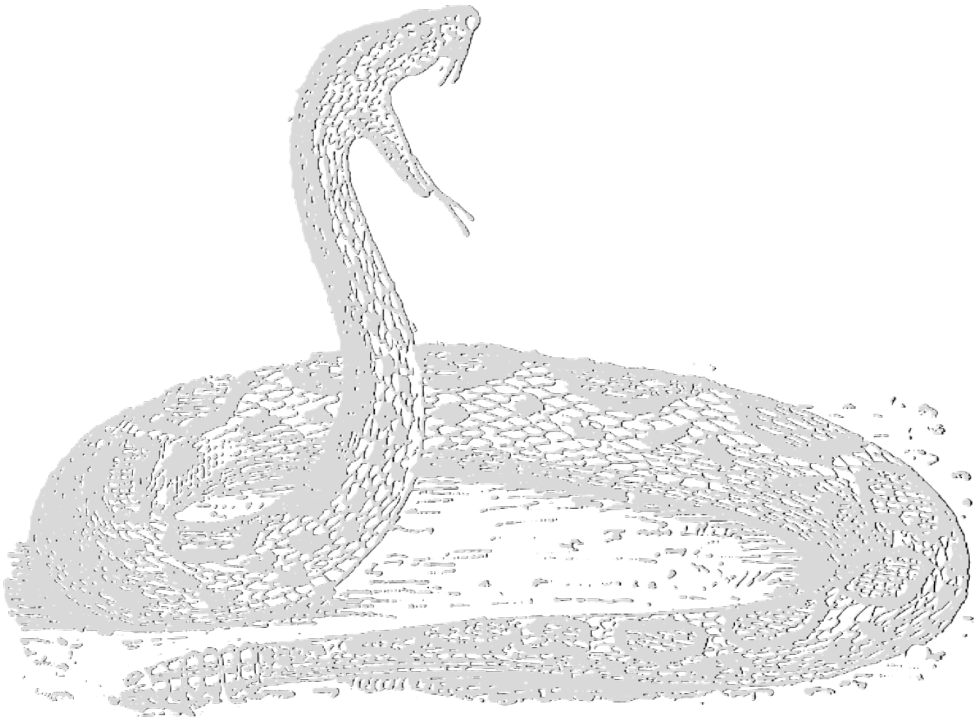
Kami minum
di pagi hari
di siang hari
di malam hari

Jogja, Nov 2023
Saut Situmorang

PERINGATAN RAKYAT

Saut situmorang

KORUPSI DAPAT MENYEBABKAN KANKER, SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN.



Matamu
Saut situmorang

Matamu adalah hutan hutan
nenek moyang yang ditebang jadi
perkebunan sawit dan pabrik pupuk
kertas

Matamu adalah gunung gunung
suci keramat yang dicincang jadi
emas dan tembaga
Matamu adalah lahan lahan subur
gembur yang dicuri jadi pabrik
pabrik semen

Matamu adalah danau biru
berkabut yang disulap jadi tempat
pembuangan kotoran babi raksasa
Matamu adalah kampung kampung
damai tenteram yang dikutuk jadi
hotel hotel bernama asing
Matamu adalah banjir dan
kemacetan lalulintas yang tak henti
menghantui pagi dan malammu
Matamu adalah anak anak yang
menangis kelaparan tak punya uang
untuk beli beras dan garam impor
Matamu adalah tangki gas yang
meledak di dapur waktu kau dan
istrimu bersenggama

Matamu adalah harga BBM yang
terus naik tiap kali kau kendarai
sepedamotor kreditanmu ke tempat
kerja

Matamu adalah acara acara televisi
yang menayangkan gaya hidup
orang orang kaya termasuk waktu
mereka shopping ke luar negeri
Matamu adalah para anggota
DPR yang mengeluh gaji mereka
terlalu rendah sementara mereka
mengendarai mercedes keluaran
terbaru

Matamu adalah polisi yang
menembaki para mahasiswa yang
sedang demo sambil memaki mereka
anarkis dan teroris

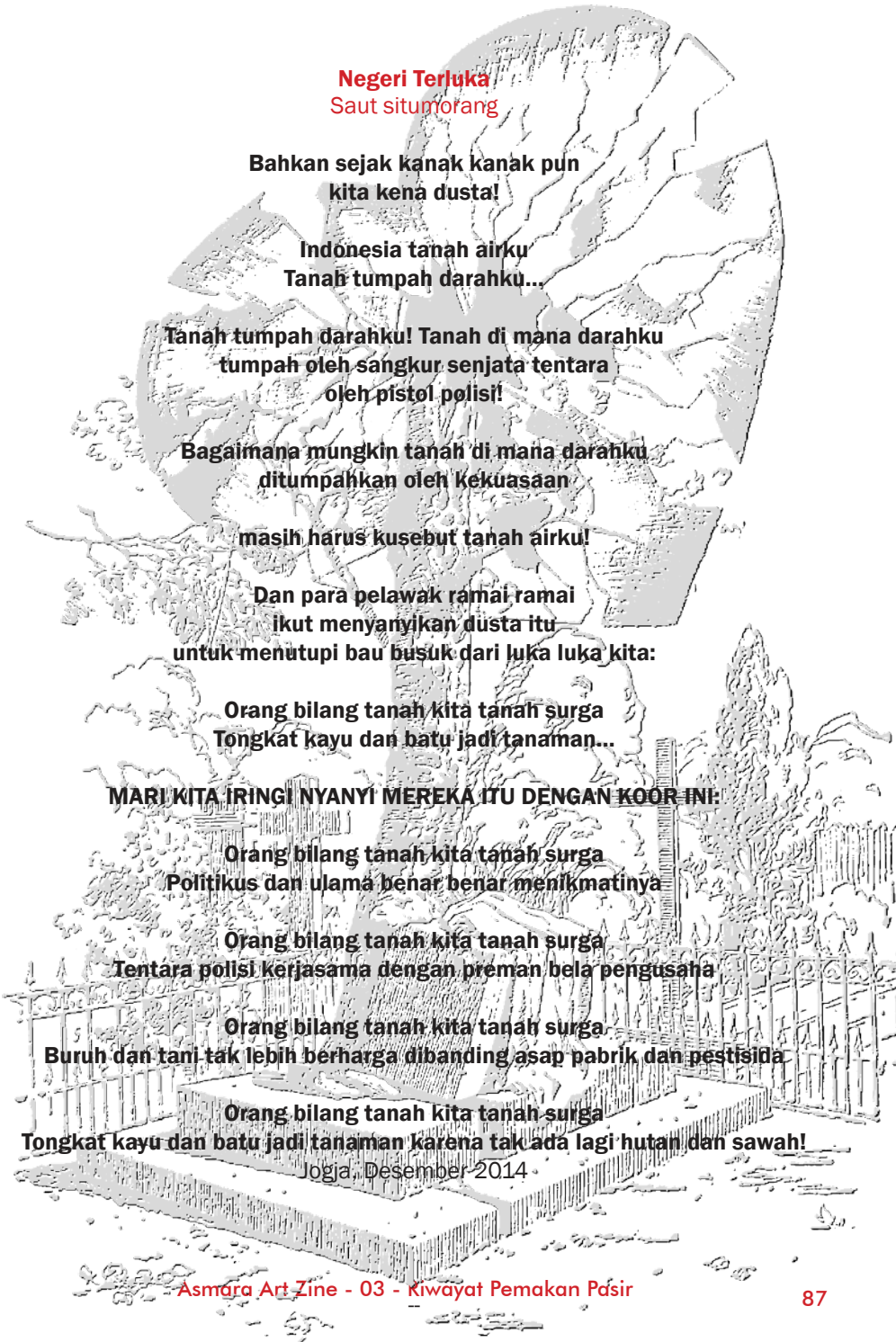
Matamu adalah preman preman
berjubah memukuli mahasiswa yang
sedang diskusi buku sambil memaki
mereka Komunis

Matamu adalah sang Presiden yang tak
henti bilang "Bukan Urusan Saya"
Matamu adalah media massa yang
membuatmu memilih presiden itu
Matamu adalah sang Penyair yang
dilaporkan ke polisi dengan tuduhan
"pencemaran nama baik dan
kekerasan seksual verbal" di Facebook
Matamu adalah nenek tua yang
dipenjarakan karena mau memakai
ranting kayu dari halaman rumahnya
sendiri untuk kayu api

Matamu adalah pejabat negara yang
tersenyum di televisi waktu ditangkap
karena korupsi

Matamu adalah suku suku rimba
nomaden yang dipaksa negara untuk
tinggal di kampung dan jadi beradab
Matamu adalah supermall dan
supermarket yang menjamur
menggantikan pasar pasar tradisional
di seluruh negerimu yang miskin
Matamu adalah orang miskin yang
ditolak rumah sakit di seluruh
negerimu

Matamu adalah mata jutaan orang
miskin yang marah dan tak tahan lagi
menanggung semua ini menunggu
meledaknya revolusi berdarah seperti
sebuah gunung api yang lama mati
Matamu ada di mana mana!
Jogjakarta 2015



Negeri Terluka

Saut situmorang

Bahkan sejak kanak kanak pun
kita kena dusta!

Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku...

Tanah tumpah darahku! Tanah di mana darahku
tumpah oleh sangkur senjata tentara
oleh pistol polisi!

Bagaimana mungkin tanah di mana darahku
ditumpahkan oleh kekuasaan

masih harus kusebut tanah airku!

Dan para pelawak ramai ramai
ikut menyanyikan dusta itu
untuk menutupi bau busuk dari luka luka kita:

Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman...

MARI KITA IRINGI NYANYI MEREKA ITU DENGAN KOOR INI:

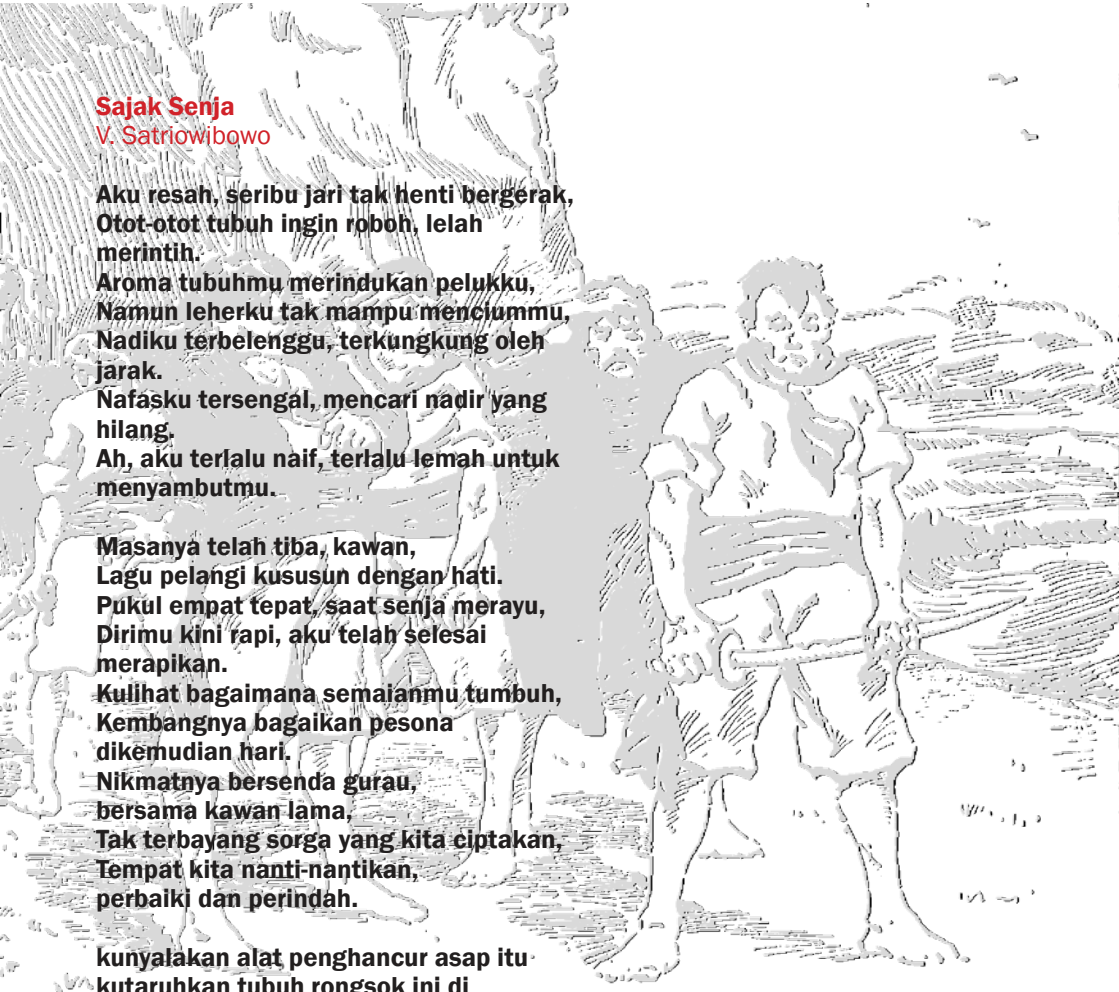
Orang bilang tanah kita tanah surga
Politikus dan ulama benar benar menikmatinya

Orang bilang tanah kita tanah surga
Tentara polisi kerjasama dengan preman bela pengusaha

Orang bilang tanah kita tanah surga
Buruh dan tani tak lebih berharga dibanding asap pabrik dan pestisida

Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman karena tak ada lagi hutan dan sawah!

Jogja, Desember 2014



Sajak Senja

V. Satriowibowo

Aku resah, seribu jari tak henti bergerak,
Otot-otot tubuh ingin roboh, lelah merintih.
Aroma tubuhmu merindukan pelukku,
Namun leherku tak mampu menciummu,
Nadiku terbelenggu, terkungkung oleh jarak.
Nafasku tersengal, mencari nadir yang hilang.
Ah, aku terlalu naif, terlalu lemah untuk menyambutmu.

Masanya telah tiba, kawan,
Lagu pelangi kususun dengan hati.
Pukul empat tepat, saat senja merayu,
Dirimu kini rapi, aku telah selesai merapikan.
Kulihat bagaimana semaianmu tumbuh,
Kembangnya bagaikan pesona dikemudian hari.
Nikmatnya bersenda gurau,
bersama kawan lama,
Tak terbayang sorga yang kita ciptakan,
Tempat kita nanti-nantikan,
perbaiki dan perindah.

kunyalakan alat penghancur asap itu
kutaruhkan tubuh rongsok ini di pelamunan
masa berbunga-bunga telah usai
kini saatnya menyeduh teh dan tubuh
melihat film di persimpangan mata
yang membuat terlena dalam diriku jauh
menonton sketsa dermawan buatanNya
meratapi elok nan harumnya
ingin kupeluk lagi
ingin kucium lagi
ingin kudengar suaranya
ingin kurasakan secara dalam
tak lagi
tak merasa lagi
tak sanggup lagi
tak sadar lagi
aku sudah di penghujung acara

aku sudah ditunggui banyak temanku
aku sirna,
sirna di kegelapan bintang
aku muntah,
memuntahkan segala pelangi indahmu
pilu, retak, serta diam.
matamu masih terbayang dalam suryaku.
kuhisap dalam sisa-sisa aromamu.
hilangnya membutakanku.

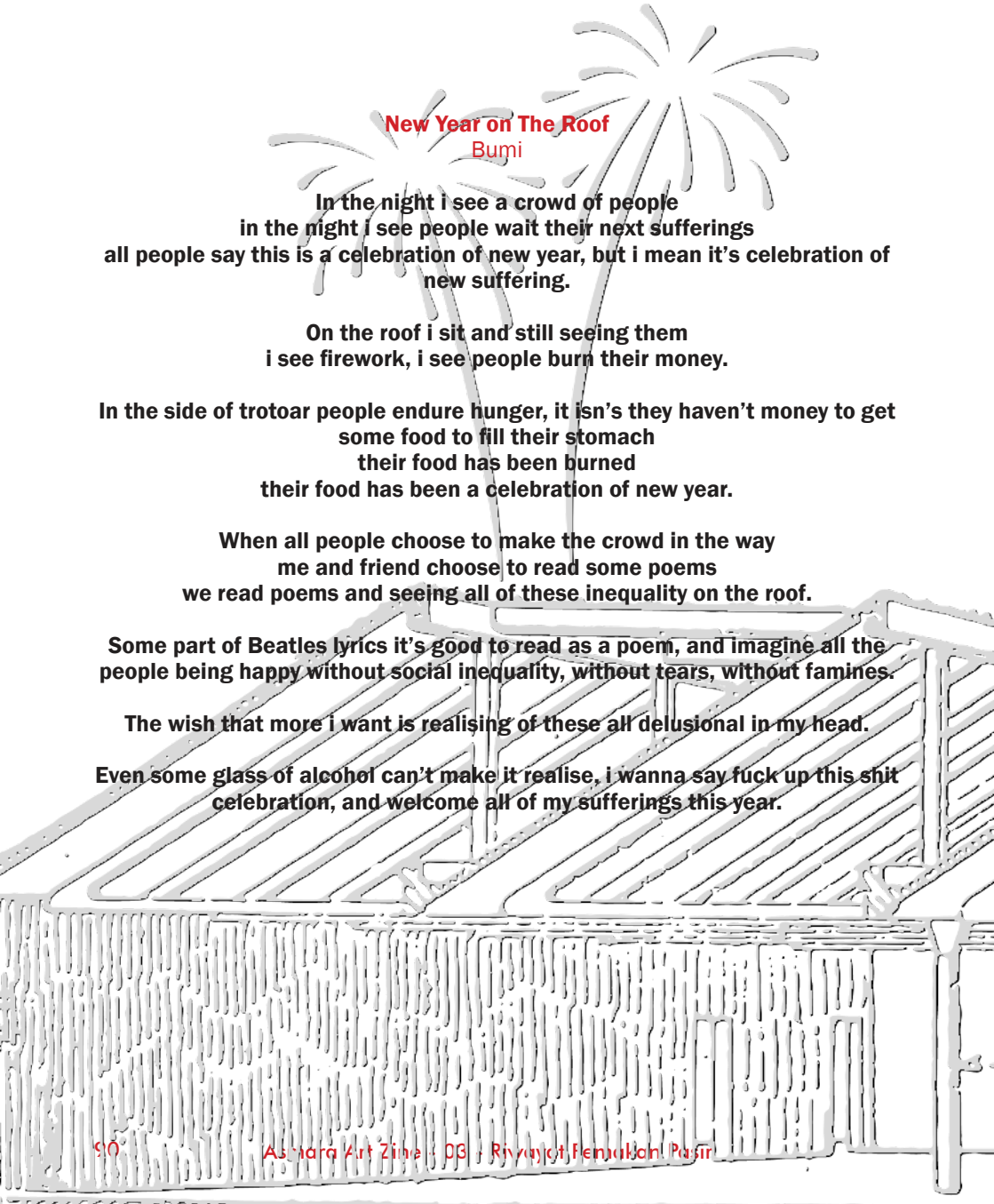
3 maret 2024, 5.43pm,
@kamarpribadi

Jogjaku Sesak

V. Satriowibowo

Cintaku telah sesak
sesak nafas di tengah belantara
sesak dada menumpuk kenangan
Kesukaanku telah “sesak” - sempit bahasa jawa
ingin ke sana bertemu motor
ingin ke sini bertemu mobil
aku kebingungan mencari jalan tikus
membuat malas untuk keluar
tak keluar dikira anti sosial
keluar dari ibu malah bertemu sial
inilah kesayanganku
dimana-mana sudah diperlebar,
malah dibuat lahan kerja preman.
padahal aku barusan dibelikan mainan
mainan yang bisa dikendarai
mainannya bagus, mengkilap.
pemberian nenekku yang di surga.
tapi sia-sia, tidak aku pakai.
bensinnya dibuat membakar sampah
besinya dipakai pondasi rumah
bannya dijadikan demonstrasi
cintaku sedih, hujan di bulan kemarau
sayangku membisu
jogjaku macet.

10 februari 2024 @wc rumah



New Year on The Roof

Bumi

In the night i see a crowd of people
in the night i see people wait their next sufferings
all people say this is a celebration of new year, but i mean it's celebration of new suffering.

On the roof i sit and still seeing them
i see firework, i see people burn their money.

In the side of trotoar people endure hunger, it isn's they haven't money to get some food to fill their stomach
their food has been burned
their food has been a celebration of new year.

When all people choose to make the crowd in the way
me and friend choose to read some poems
we read poems and seeing all of these inequality on the roof.

Some part of Beatles lyrics it's good to read as a poem, and imagine all the people being happy without social inequality, without tears, without famines.

The wish that more i want is realising of these all delusional in my head.

Even some glass of alcohol can't make it realise, i wanna say fuck up this shit celebration, and welcome all of my sufferings this year.

improvisasi
Onze

Aku melihat dan mendengar Orang- orang berpendapat .
Bahwa mereka bisa menjelaskan secara rasional apa yang mereka tulis.
Namun itu relatif, bumi dan bulan menjadi saksi.
Tidak ada yang baru dibawah langit ini.
Sementara seorang freelance mati di kamarnya yang berukuran 1×1 akibat asam lambung.
Sementara, seorang buruh mati di tiang gantung buatannya sendiri, karena terjerat pinjol(pinjaman online).
Sementara itu, seorang gadis terjerat perdagangan manusia karena ekonomi.
sementara itu, seorang mahasiswa mati di kossannya yang berukuran 1×1 karena di desak UKT/biaya pembangunan.
Sementara itu seorang perantau di tolak ngekos karena dia etnis tertentu.
Sementara itu sekeluarga menjadi pengungsi di kampung halamanya sendiri.
Sementara itu sekeluarga harus merelakan tanah, yang mereka garap sendiri untuk segera pergi karena untuk proyek strategis nasional.
Maka jangan tanya apa negara berikan padamu, tapi tanyakan apa saja yang di rampas dari tangan mu.
Sudah cukup sudah....
Persetan dengan kata-kata, persetan dengan revolusi.
Panjang umur tindakan.
Panjang umur kreativitas dari masyarakat tertindas.

–

Dalih kesetaran
Raihan s.



Kegelapan datang bergantian
Tiang tiang mulai goyah
Pohon pohon berubah beton
Dan hitam mendominasi

Pisau bertaburan
Tikam menikam
berteriak oh tuhann
Tetapi di bungkam

Malam ingin di samakan dengan siang
Siang ingin di samakan dengan malam
Akhirnya hanya saling memanfaatkan
Untuk meraih ke untungan

Langit menindas bumi
Dengan dalih menuntun
Tetapi menggerus dan menggerus
Bagaikan tikus yang rakus

Tanpa Judul

Kiem

Menggarap taman bunga di dadamu
menjumpaimu, nasibku kukuh ingin menjadi petani
menggarap tanah lantar di dadamu yang sunyi, sesak
oleh liar-liar rumput yang tak cukup cakap berbahasa

menanaminya dengan bunga merah (pun
beberapa kuning dan putih) dari seribu juta bibit
mawar paling unggul yang belum sempatku garap;

merawatnya dengan penyubur terbaik-milik
si petani aksara-dengan menukar beberapa
ruas-ruas tulang punggung yang masih kukuh

menyibukkan tiap pagi dan petang
dengan membersihkan rupa rupa duka
yang saban-saban gugur dari kelopak matamu

dan bersama melantunkan efek rumah kaca, atau beberapa puisi yang
harusnya dirayakan, sambil tertawa melihat tetangga
yang sibuk mengultuskan diri di metropolitan

andaiku dikenankan
menggarap taman bunga di dadamu,
akanku akhiri perjalanan dan sisa usia

eksodos hidup; sebagai seorang pengembara.

Lihat Aku yang Memelukmu!

Oleh Widad

jika semut-semut itu merayapi kakimu
biarkan saja, terimalah seperti kelahiran kita
jika rayap-rayap itu menggerogoti pakaian, tumpukan memoar
bahkan jendela dunia kita
biarkan saja, terimalah seperti kehilangan kita
meski kita tahu dan tidak bisa membiarkan itu
tetapi kita juga tahu jika tuhan ada dan berdetak pada jarum
di dinding, pergelangan tangan atau di layar anti depresan
kesayangan kita.
seperti kamu mendengarkan lullaby di akhir pekan atau
instrumental post-rock di kamarmu
yang mencoba tidak melihat tsunami besar atau letusan gunung
berapi setiap kali badai berlalu. tetapi kita tahu jika badai
sama beringasnya dengan pikiran; datang serampangan,
melululantahkan, sekejap beralih pandang, mewujud menjadi
apa-apa yang tak pernah kita bayangkan.
pada akhirnya, kita kembali ke akhir pekan; satu hal mutlak
bahwa kita telah hancur dan kita yang telah menghancurkannya:
dan kita telah memilihnya sekaligus memeluknya sebagai jelaga
yang berterbangan — yang tak pernah purna menghiasi bentala
meski luput memaknainya

Banjarnegara, 2024

Demi Rumput dan Ilalang Menjulang yang Terbakar Api Diponegoro

Widad

unjuk gigi tak pernah mengenal keadaan
ia menjangkit dua buah jangkar kecil yang mengait di sepanjang
sabana tanpa tepian
...
ada bapak seorang guru honorer
gajinya lebih rendah dari tukang parkir
dan ada ibu yang bekerja di rumah
gajinya lebih rendah dari bapak
mereka memiliki anak
lahir dan tumbuh menjadi spektakel mutakhir
rela digembala demi rumput dan ilalang
bahkan anaknya tak pernah takut sendiri dan tak pernah
mengenal sepi
hidup riang berkerumun
menghamba
patuh
dan angkuh!
malang oh malang
begitu dingin
keangkuhan menghancurkan dirinya keping demi puing
bahkan pualam melebur; sampai bubuk!
...
Tuanku, ini hari apiku redup
Sekali nyala kembang api
Sepi kobaran pemberontakan
Ramai perayaan-perayaan
Sedang tirani terus menginjaki jantung
bala tentaramu para kaum tani
Sawah sawah dipatok dengan semena-mena demi keuntungan seorang
yang menghamba pada kerakusan
Tanah tanah peninggalan leluhur
yang dikeramatkan
juga lenyap dilumat
Dilindas pembangunan,
hilang bersama
dengan akar tradisi dan kebudayaan
Tuanku, ini zaman pekak berkerak
Gerombolan pecundang berias kesatria perang
Memerangi saudara saudari sebangsanya sendiri
Mereka Lembek bak pelayan di depan pendatang asing
Namun garang dan kasar dihadapan sanak sekitar
Para terpelajar bernalar tak berbudi
Tak bersikap, diam dan tenggelam dalam keremeh-temehan zaman
Mememunguti remah remah mimpi kaum beruang
Mereka kaget dan termangu menonton perkembangan zaman
Merayakan kemajuan yang tidak pernah mereka buat dengan gagap
Tuanku, beri aku apimu,
pinjamu aku apimu, beri aku apimu pinjami aku keberanian
Aku ingin menyerang menerjang
Aku ingin siapkan pembangkangan
Dan pelajaran sejarah pada anak cucuku bahwa musuh terbesar umat manusia adalah penguasa
Dzolim, serakah, dan tiran
Tapi tuanku,
Aku ada di hadapanmu
Sebagai bara bagi nyala api
Menjalar pelan pada sekitar
Serupa percikan kecil titik titik api dihati tiap orang
Atau merajut pelan lewat perilaku keseharian
Tentang martabat penghormatan dan merawat apapun yang lebih dulu ada,
juga pada apapun yang lebih dulu mati mendahului

Jogja, 2023

awan logam

Krisnaldo Triguswinri

lumut hijau yang merambati
ruas batu konblok di jalan setapak ini
menggenapi kesedihan dalam diriku.

kusaksikan orang-orang bejalan memunggung panjang
antara daun gugur dan batu kapur. menyisir granit-marmer
italia, dan gundukan cekung tak bernama
yang diselimuti rerumputan zoysia
di mana merambat lembut bunga-bunga.

kadang kala terdengar pula nestapa
dari siur angin yang menderau ilalang kering
bergemericing dari semak belakang
puring. dan di sudut jauh saung
yang suwung itu––beringsut halimun putih lembayung
lamat-lamat termenung memandang
langkah mengendap orang-orang yang berkabung.

kusaksikan terik terlalu panas
menghunus kamis. tanah liat yang berlapis
mengeras di betis––cangkul dan linggis
berayun mengais tandus:
itulah mula peluh dari duka lara yang tak habis putus.

peluh adalah duka yang menguyupi
legam tengkuk penggali, mungkin juga kulit ari
dan elegi sebuah pagi
tentang nektar bunga bakung
yang terselip mekar di kuping
dan rindang cempaka
dari teduh mata
bersemayam kekal
menyemai dalam kolosal.

awan logam meruntuh
rasa sakit, patah
makin utuh patah.

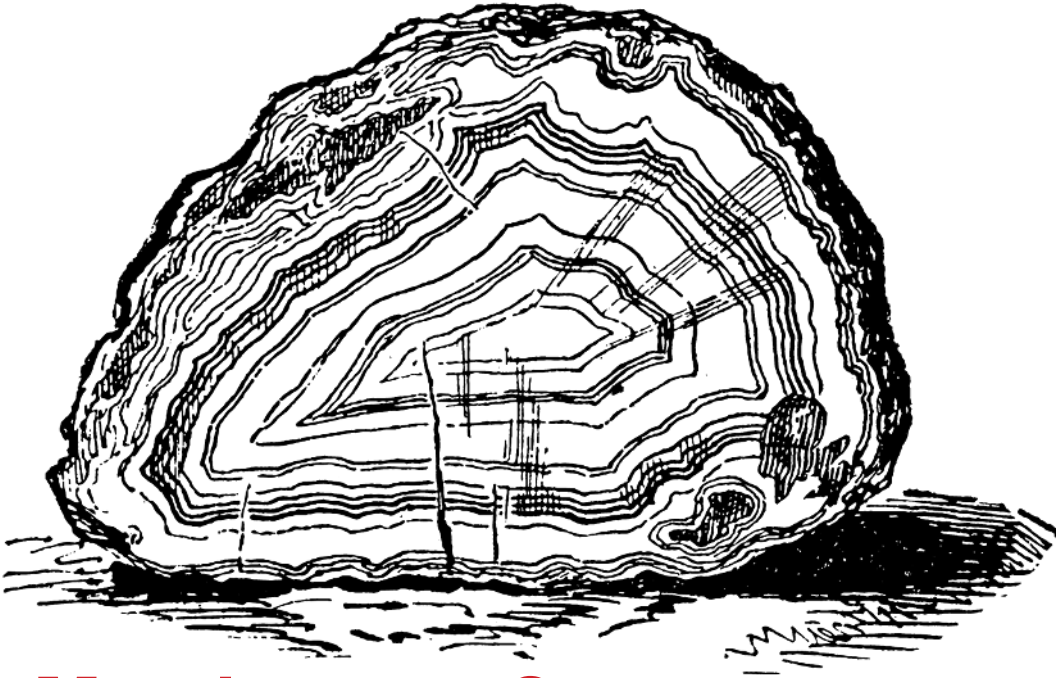
2024.

rumah duka

Krisnaldo Triguswinri

dari dalam rumah
hari ke tujuh. dentang dzikir kembali terdengar
getir dan rapuh. dan ingatan berguguran
tentang lagu pop kesayangan
gelang perak yang menggulung tangan
dan sebuah penepian di tabanan. harum garu
aroma sunsilk kuning dari rambutmu.
betapa saat itu pipinya pasi
putih dan tak dapat terpahami
kurengkuh lembut ujung senyumnya
yang merekah, dan betapa
saat itu gurat wajahnya cahaya.
kusaksikan kerumunan kembali menelanku, dan rumah duka
masih penuh karangan bunga
layu dan menua. rumah duka
adalah langit yang tak sanggup meredakan gemuruh.
dan kusaksikan bendera kuning
meliuk menopang kesedihan, menggoncang
kesangsian asing yang lain, dan memandang
betapa kepergian begitu menyilaukan.

2024.



Mereka yang Sempat Melawan Lupa

Desta Wasesa (@musikjogja)

Narasi sejarah yang dikemukakan Ong Hok Nam membuat saya gelisah dalam beberapa tahun terakhir. Sejarah, katanya, sama misteriusnya dengan masa depan. Semakin digali, kian banyak pertanyaan sebab ingatan sama halnya dengan ramalan, mustahil presisi.

Saya cenderung percaya dengan pandangan Ong Hok Nam dari rumusan lainnya, terutama yang sering dipakai para motivator: belajar dari masa lalu untuk masa depan yang lebih baik. Buat saya, yang luput dari paradigma semacam itu adalah menyamakan tantangan zaman. Agaknya injeksi macam begini turut andil dalam membangun kekolotan berpikir sekaligus memaksakan laku pada generasi selanjutnya.

Namun, paradigma macam itu tidak salah. Tidak datang dengan sendirinya. Sebab, kita pernah berada di bawah rezim fasis, korup, dan rasis yang senang menyeragamkan cara berpikir dalam sistem sosial. Merumuskan bahasa dan pengetahuan di bawah ancaman surat penangkapan dan popor senapan. Wacana sejarah menjadi pokok.

Memori kolektif terhadap musuh rezim diberangus. Orde traumatik itu menyeleksi, mengubah, bahkan menutup informasi masa lalu dan ilmu pengetahuan secara sistematik dari lembaga ke lembaga. Dari ujung dusun sampai pusat kota. Sejarah bukan ilmu pengetahuan, tidak untuk dipertanyakan atau didiskusikan, melainkan alat politik untuk pendisiplinan dan hukuman.

Produksi wacananya memanjang. Diproduksi terus menerus, diadopsi, dipelihara, diperlembut sedemikian rupa sampai sekarang. Tidak heran bila sebagian orang masih memaknai sejarah hanya sebagai catatan peristiwa masa lampau. Sejarah didinginkan, meriut dalam kurikulum. Dihapalkan lalu dirapal serupa aji-aji, dipaksa berhenti di area ontologis: baik-buruk, benar-salah, penting-sepele.

Sebagian anak muda lupa betapa merusaknya Orde Baru. Leka terhadap warisan antidemokrasi yang mewujud dalam banyak produk hukum. Impunitas terhadap pelaku kejahatan HAM berat di tragedi 1965-1966, Talangsari 1989, Penghilangan Paksa 1997-1998, Kerusuhan Mei 1998, dan Paniai 2004 menggelantar banyak hal. Selain makin menjauhkan keluarga korban atau penyintas mengakses keadilan dan reparasi atas kerugian yang diderita, impunitas membuat banyak anak-anak muda takut membincang sejarah di ruang publik. Kita dipaksa untuk melihat masa lalu sebagai cermin saja.

Dengan kata lain, rumusan nilai-nilai itu upaya pelupaan terhadap fakta, bahwa sebangga-bangganya menjadi Indonesia kita harus menerima kenyataan bahwa negara berdiri di atas tangis para ibu yang kehilangan dan darah "pemberontak". Bahwa negara pernah dikelola politikus bengis yang tak segan memampas hak hidup rakyatnya sendiri lalu mewariskan budaya kekerasan itu sampai sekarang.

Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan melawan lupa, tulis Milan Kundera dalam "Kitab Lupa dan Gelak Tawa". Kalimat itu memberitahu banyak hal, terutama dalam mengambil sikap politik. Jangan sampai ingatan kita ditumpuk lalu dicerabut lantas diganti kebenaran versi rezim. Dan banyak musisi mengambil peran di sana, menjadikan lagu sebagai upaya melawan lupa dari sekian wacana sejarah yang dipadatkan.

Namun, saya ingin menegaskan satu hal. Saya tidak percaya dengan musik protes atau musik aktivisme. Saya percaya tiap lagu yang menjadi medium perlawanan adalah hasil rekam zaman atau pergolakkan personal musisi dengan sekitar. Ketika bikin lagu bernada protes atau selaras dengan pergolakan zaman, musisi adalah musisi, bukan aktivis meski apa yang dilakukannya bisa sangat politis.

"Flight to Amsterdam" Risky Summerbee and The Honeythief dan "Di Udara" Efek Rumah Kaca menjadi media agar generasi ketika lagu itu dirilis atau saat ini mengenal Munir sekaligus

menangkap pergolakan zaman saat dia dibunuh di atas pesawat. “Testamen” Doyz dan Morgue Vanguard memotret represifnya Orde Baru lewat budaya populer macam televisi dan pendidikan pertengahan tahun 80an.

Lalu Iwan Fals. Bukan di ‘Bongkar’, ‘Bento’, atau ‘Ambulanze Zigzag’ melainkan di “Galang Rambu Anarki”. Lagu itu banyak dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan sayang Iwan Fals terhadap Almarhum Galang. Namun, buat saya ‘Galang Rambu Anarki’ lebih dari itu.

Ia menggelantar fakta yang selama ini disembunyikan ahli waris rezim, yakni resesi ekonomi sejak 1981. Wacana yang beredar adalah Indonesia menjadi Macan Asia. Namun, larik ‘Tangisan pertamamu ditandai bbm membumbung tinggi...../Maafkan kedua orangtuamu kalau tak mampu beli susu/BBM naik tinggi/Susu tak terbeli orang pintar tarik subsidi/Mungkin bayi kurang gizi’ menyajikan gambaran lain bahwa rakyat adalah korban resesi sesungguhnya sementara massifnya nepotisme dan korupsi membuat sekelompok kecil elit pendukung Harto malah diuntungkan.

Wacana demokrasi dan kesejahteraan yang digembar-gemborkan usai keruntuhan Orba mendapat tamparan keras dari Bank Dunia. Mereka memberi peringatan, sejak tahun 2000 ketimpangan ekonomi di Indonesia meningkat pesat. Pertumbuhan ekonomi yang ada lebih dinikmati oleh 20% penduduk terkaya daripada masyarakat umum lainnya. Mereka yang berpendidikan rendah semakin sulit mengakses lapangan kerja. Mereka terjebak dalam pekerjaan dengan gaji rendah. Kalau mau hidup ya harus bekerja.

Sheila On7 membabar kisah itu dalam ‘Generasi Patah Hati’ dalam album “Pejantan Tangguh” tahun 2004. ‘Perut buncitmu kurusnya bayi mereka/ Rumah mewahmu, keringat mereka...../ dilanjutkan ‘Ku bekerja siang dan malam agar istriku bahagia/Semoga kelak anak kita hidup selayaknya’ representasi situasi masyarakat menengah dan ke bawah saat itu, jauh dari yang digembar-gemborkan politikus jelang pergantian tongkat kekuasaan.

Perjuangan atau perlawanan terhadap lupa buat saya semacam pertarungan kuasa seperti yang dirumuskan Michael Foucault. Melawan lupa adalah pertarungan ilmu pengetahuan karena kekuasaan sejatinya dimiliki siapa saja, diproduksi, menyebar lalu beroperasi ke banyak orang ruang dalam lingkup strategis di setiap relasi sosial seperti musisi dan pendengar. Dan di tengah orde paling baru seperti sekarang, sudah sepantasnya pelupaan itu dilawan agar anak-anak kita tidak menjadi manusia rakus yang keropos moralnya saat dewasa nanti.

Rosie and Chocolate Mengguncang Patriarki dengan Musik

Bodhi IA



Pada suatu sore yang cerah, saya berkesempatan untuk duduk dan berbincang dengan Chesa, salah satu anggota dari band folk Rosie and Chocolate. Band yang dikenal dengan lirik-lirik tajam dan kritis terhadap budaya patriarki ini, telah menarik perhatian banyak orang dengan pesan-pesan yang kuat dan musik yang mengena. Rosie and Chocolate turut serta mengisi penutupan pameran Breaking The Mold di asmara Art sebelum pameran Riwayat Pemakan Pasir berlangsung.

Inspirasi di Balik Musik yang Menggugah

Ketika ditanya mengenai inspirasi di balik musik mereka yang sering dianggap mengejek budaya patriarki, Chesa menjelaskan bahwa niat awal mereka bukanlah untuk secara sengaja mengejek. “Penulisan lagu-lagu kami didasarkan pada pengalaman personal,” katanya. “Betapa beruntungnya laki-laki yang mendapatkan perempuan yang bisa melakukan semua hal, jadi mereka tidak perlu repot-repot bekerja keras membahagiakan kami karena kami sudah bisa melakukan

segalanya.”

Kreativitas dalam Menyuarakan Perjuangan

Rosie and Chocolate menemukan cara-cara kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan kritis melalui musik folk mereka. Chesa mengungkapkan, “Hal paling kreatif yang kami lakukan adalah mengungkapkan semua kejujuran dan mengartikulasikan perasaan serta pemikiran kami tanpa ekspektasi untuk menampilkan karya yang ‘sempurna’. Perjuangan kami adalah mengesampingkan sisi maskulinitas yang terus tumbuh dalam diri.”

Harapan dalam Pameran “Breaking the Mold”

Dalam pameran “Breaking the Mold,” Rosie and Chocolate berharap dapat menyampaikan pesan-pesan kritis yang memprovokasi pemikiran tentang peran dan ekspektasi gender di masyarakat. “Kami berharap musik kami dapat menjadi gizi bagi perempuan lainnya, agar mampu lebih mengenal diri, membangun kekuatan dalam diri mereka sendiri, serta lebih mampu dan berani dalam menghadapi diri mereka sendiri dan segala hal negatif dari luar diri mereka,” ujar Chesa dengan penuh semangat.

Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki

Semua lagu yang ditulis oleh Rosie and Chocolate didasarkan pada pengalaman pribadi. Salah satu lagu yang menjadi simbol perlawanan terhadap budaya patriarki adalah “Gentlemen Girl.” Chesa menjelaskan, “Lagu tersebut akan sangat menyinggung orang-orang yang masih membudayakan patriarki dalam kehidupannya. Kami berbicara tentang segala hal romantis bahkan hal kasar yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki, tetapi kami dapat melakukan itu semua, jadi mereka hanya perlu duduk manis di rumah saja dan tidak usah mengkhawatirkan apa pun.”

Respon Penonton Terhadap Musik yang Provokatif

Tanggapan penonton terhadap musik mereka cukup beragam. Chesa menceritakan, “Untuk penonton yang baru pertama kali menonton pertunjukan kami, mereka mungkin mengira kami adalah dua perempuan yang akan membawakan lagu cinta dan menari-nari. Tetapi setelahnya, beberapa dari mereka mengapresiasi lagu kami dan mencintai kami, sementara beberapa lagi menjauh dan tidak mau terlibat dengan isu-isu yang kami bawakan.”

Menghadapi Industri Musik yang Patriarkal

Chesa berharap musik mereka dapat membantu meruntuhkan batasan-batasan patriarki dalam industri musik dan mendorong inklusi yang lebih besar bagi perempuan. “Semoga makin banyak teman-teman perempuan yang tidak ragu-ragu untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya lewat musik. Setelahnya, kita akan menjadi seimbang secara gender di industri

foto: dokumentasi @actually_yoggz

musik karena batasan-batasan tersebut biasanya hanya kita ciptakan di kepala kita sendiri," katanya.

Pesan untuk Perempuan Muda

Mengakhiri wawancara, Chesa memberikan pesan khusus untuk perempuan muda yang merasa terbatas oleh stereotip gender. "Kita sebagai perempuan sebenarnya punya privilese besar, yaitu menjadi perempuan. Jadi manfaatkanlah keuntungan ini untuk meruntuhkan keraguan-keraguan yang mungkin adalah pemicu dari diri sendiri atau dari luar diri sendiri, karena kita sama saja, sama-sama manusia."

Dengan pendekatan jujur dan berani, Rosie and Chocolate menginspirasi banyak orang melalui musik mereka. Mereka mengajak kita untuk menari bersama dalam revolusi mereka, menciptakan dunia yang lebih inklusif dan seimbang. Sebagaimana dikatakan oleh Emma Goldman, seorang anarkis feminis terkenal, "Jika saya tidak bisa menari, itu bukan revolusi saya." Rosie and Chocolate membuktikan bahwa musik bisa menjadi alat yang kuat untuk perubahan sosial.



foto: dokumentasi @actually_yoggz

GORZ

Bodhi IA



On May 7, 2024, GORZ (@gorz.band), a band hailing from Germany, will participate in the parallel event of the art exhibition “Riwayat Pemakan Pasir” at Asmara Coffee. This band features Lara Alercon (Arg/DE) on vocals, Cyrill Ferrari (CH) on guitar, and a drum machine, occasionally replaced by a live drummer during performances. Their extensive collaboration includes travels via DeutscheBahn, transatlantic flights, and night adventures in cities such as Berlin, Bern, São Paulo, Buenos Aires, and more. These experiences are reflected in their intense and hyperactive music.

GORZ's music spans a variety of genres, including noise rock, grindcore, electronic, and their self-coined “cute core.” Their performances exude vibrant energy, ranging from serene and adorable to loud and impulsive. The band has toured South America and Europe and is highly active in the young underground scene, supported by the Argentine/Swiss label Neus Numereal.

On this occasion, I, Bodhi IA, will interview GORZ during their show at the solidarity art exhibition commemorating 18 years of the struggle of coastal farmers in Kulonprogo.

B: As a noise musician touring Asia, how do you view the relationship between noise music, solidarity, and protest? How does your artistic statement align with these themes in your performances?

G: It made us very happy to see a very strong noise community in all of indonesia. They way the different venues and Cities work together shows a big solidarity between eachother in and for the noise scene. We think noise is inherently political

and the fact that there were performances happening on the streets or public/outdoor venues made us very happy. Of course not every performer or performance had obvious political content, but nevertheless, the energy and commitment by all the musicians we saw was inspiring and in our opinion, political in itself.

We were immediately happy to see “free palestine” stickers in the venues we played, because that gave us the comfort of knowing we were taking part in spaces that stand with our beliefs. later on, with our second added show in yogyakarta, we had the opportunity to learn about loval artists gathering to speak out for the farmers movement and what is happening in papua. we believe that music can not be separated from personal beliefs, and we like to put our share into that when it comes to our lyrics and the rollercoaster of emotions we present with our performances.

B. In what ways does your noise music serve as a form of protest against societal norms or political injustices? Can you elaborate on any specific instances where your music has been a platform for activism?

G. The lyrics of our songs mainly talk about (laras) existance as a migrant (woman) in Europe and the struggles that come with it, as well as “pinkwashing” and the pretencious and fake images of inclusivity that europeean institutions present. We also critize through our lyrics and with choked voice or screams, the empovermemt that right-wing governments created in already precarious societies, like in the case of Argentina.
The mashing of a lot if different genres in our music pushes to eliminate categorization in music and we wish to overcome specific genre bound limitations in music.
As of now our music or performances havent been part of any precise activist action. We nontheless privately go to protests and are vocal about issues that are important to us.

B: As you travel across Asia, how do you perceive the reception of noise music in different cultural contexts? Do you find that your message of solidarity and protest resonates universally, or are there specific challenges in communicating these themes to diverse audiences?

G: We think that noise can be universally understood and apreciated. Nevertheless there is some issues with language barriers. For ex. our lyrics are mainly in Spanish and English, so an audience that knows these langages will understand the content of our lyrics more easily. Anyways the way we and other artists present their music and their performances will resonate with noise-lovers all over the word.

The support and appreciation for noise music seemed way more universal and big in Indonesia to us. Never have we seen such a supportive and strong community, that includes so many different kinds of people.

B: Could you share insights into your creative process when crafting noise compositions with a focus on expressing solidarity or protest? How do you translate your socio-political beliefs into sonic experiences for your listeners?

G: when creating our music we like to think about the topic of accesibility. We look for common listening points that can be heard by everyone everywhere and still understood. without abandoning the rawness, loudness, or weirdness of our sound, but with a small twist that can bring a very diverse audience to converge.

on the other hand, we think of sound as a powerfull tool for catharsis, and we like to invite every listener to that. we do that by switching between levels of volume and acoustic impact.

B: Many consider noise music to be inherently confrontational. How do you navigate the balance between provocation and solidarity in your performances, particularly in regions where dissent may be met with resistance or censorship?

G: There are also stages were noise is no longer confrontational but expected or even a bit overused. In these places, our provocation comes from not only using noise in our music but other, more clichée or soft sounds. We havent been censored musically so far. Anyways, being active in Europe we have been made aware that some venues or musicians dont want to

collaborate anymore with people who stand in solidarity with the people of Palestine. We are not willing to engage with those people and we actively choose to fight against censorship of political action in art.

B: Your tour encompasses various countries with unique socio-political landscapes. How do you adapt your performances and message to resonate with local audiences while maintaining the integrity of your artistic vision and statement?

G: We didn't find ourselves in a situation were we had to completely adapt our message (lyrics etc.) there've been some places in which we were more invited to be "agressive" and others were we needed to "moderate" ourselves. Every venue is a new platform, and depending with which kind of bands we share the stage with, we will slightly modify our set list. We never chose to change the essence of what we perform, but we do paint the set in shades of noise. We decide wether it works better to stick to our songs, or more improvisation, or more harsh noise. We do this in service of our more personal message and not to please anyone's expectations.

B: Beyond the sonic experience, how do you envision your role as a noise musician contributing to broader movements for social change and solidarity? What do you hope audiences take away from your performances in terms of both aesthetic appreciation and activism?

G: 7. We believe that it is important for us artists to also speak about socio-political movements outside of our art. We will engage in conversations with other artists or audience members and we are encouraging political exchange and a solidaric music scene. Besides playing in GORZ we are also part of an artist collectives that researches about solidarity in art, furthermore we organize shows for artistst from the global south, encouraging the exchange between european artists + institutions with the global south.

We hope for people to delve themselves into our music without judgements. We want to push for a genre bending with our music and we want to encourage a listener to embrace the weird and not-understood. We also hope for our listeners to "hear" our backgrounds and to encourage them to investigate on other cultures besides their own, understanding culture as a complex of behaviors, tradition, contemporary socio-political struggles, power imbalances and so on.
furthermore, we wish for a worldwide noise scene, connected and supportive. We work for this dream when we chose places to tour, and by deciding to play from big, capital cities to small towns, amd big festivals to diy venues or basements.

Dodok Jogja, Punk dan Komedi

Bodhi IA

Dalam dunia seni, adaptasi dan perubahan sering kali menjadi kunci keberhasilan. Dodok Jogja, seorang komedian yang juga dikenal sebagai vokalis band punk Spoor, adalah contoh nyata dari seniman yang mampu mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi kreatif. Berikut ini adalah wawancara eksklusif dengan Dodok Jogja, mengungkap perjalanan dan pandangannya tentang dunia stand-up comedy.

Apa yang membuat Anda memutuskan untuk terjun ke dunia stand-up comedy, dan bagaimana itu berkaitan dengan latar belakang Anda sebagai vokalis di band punk Spoor?

“Sebenarnya, sejak 2014 saya sudah ingin terjun ke dunia stand-up comedy, tapi karena tidak memiliki circle dan teman, akhirnya baru dimulai beberapa tahun yang lalu. Waktu itu aku merasa bisa terjun ke stand-up comedy karena sering jadi badut tongkrongan. Selain itu, melalui stand-up comedy, kita bisa menyampaikan pendapat yang dikemas dengan seni, dan stand-up comedy sangat potensial karena pertunjukan tunggal satu orang.”



Anda sering kali menyinggung isu-isu politik dan sosial dalam komedi Anda. Apakah ada batasan dalam memilih tema, atau Anda merasa bebas membahas topik apa pun?

“Untuk isu-isu politik, kita harus cerdas dan pintar mengemasnya. Ada dua panggung bagi komika: panggung publik seperti TV dan panggung terbuka yang bisa direkam orang, di mana kita harus pintar mengemasnya. Panggung solo, seperti spesial show atau panggung tertutup khusus stand-up comedy, kita bebas sebebasnya. Mau ngomongin apa saja, itu bebas, tapi semua risiko ditanggung komika sendiri.”

Bagaimana Anda melihat peran stand-up comedy sebagai alat perlawanan atau kritik terhadap penguasa? Apakah Anda merasa komedi memiliki dampak nyata dalam mempengaruhi opini publik?

“Stand-up comedy sama seperti seni rupa atau musik sebagai alat perlawanan. Saya kurang tahu apakah komedi memiliki dampak nyata dalam mempengaruhi opini publik. Tapi yang pasti, semua publik figur dari manapun berasal, termasuk stand-up comedian, pasti memiliki massa, baik penggemar maupun haters.”

Seberapa besar pengaruh punk pada gaya komedi Anda? Apakah ada kesamaan antara menyuarakan protes melalui musik punk dan melalui stand-up comedy?

Saya mengambil persona punk karena lebih mudah dipahami. Sebenarnya saya dekat dengan punk dan memang punk. Persona ini saya pertebal untuk stand-up comedy, dan itu menarik karena banyak orang baru memahami apa itu punk.

Apakah Anda pernah merasa ragu membahas topik-topik sensitif dalam komedi Anda? Bagaimana cara Anda mengatasi tekanan atau kritik ketika membahas isu-isu kontroversial?

“Saya jarang memposisikan diri sebagai orang yang kontroversi. Saya memposisikan sebagai oposisi, sehingga jelas. Saya tidak mau abu-abu. Harus jelas kita memposisikan diri sehingga kita tahu siapa teman kita. Kalau orang yang abu-abu hidupnya cuma 40%.”

Sebagai pemenang Liga Tawa Yogyakarta, bagaimana pengalaman tersebut membantu membentuk karier stand-up comedy Anda? Apakah ada momen yang paling berkesan dari kompetisi tersebut?

“Stand-up comedy adalah seni yang kompetitif, berbeda dengan musik atau seni rupa yang butuh waktu lama untuk matang. Liga Tawa Yogyakarta sangat berat, setiap minggu ada open mic lomba, seleksi sampai final. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dengan intensitas latihan, kita bisa terus maju.”

Bagaimana cara Anda menggabungkan semangat punk dan komedi dalam



karya Anda? Apakah ada pesan khusus yang ingin Anda sampaikan kepada komunitas punk dan para penggemar komedi?

“Dalam komedi, ada istilah tragedi plus waktu jadi komedi. Semakin menderita seseorang di masa lalu, itu diceritakan sekarang jadi lucu. Saya anak jalanan sejak 1994 dan itu memberikan banyak materi. Saya menggunakan persona punk dalam komedi untuk memberikan perspektif yang berbeda.”

Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi sebagai komedian yang sering menyentuh isu-isu politik? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?

“Tantangan terbesar adalah menahan emosi di panggung. Menahan agar tidak keceplosan atau keluar konteks yang bisa terjerat pasal karet. Selalu melatih mengemas materi dengan baik dan mempelajari undang-undang yang relevan adalah cara saya mengatasinya.”

Dari mana Anda mendapatkan inspirasi untuk menulis materi komedi Anda? Apakah Anda memiliki rutinitas khusus dalam proses kreatif Anda?

“Inspirasi bisa datang dari mana saja, saat naik motor, nongkrong, atau membuka memori lama. Tidak ada rutinitas khusus, yang penting adalah terus aktif berinteraksi dan mencari ide.”



Bagaimana Anda melihat peran komedi dalam membangun solidaritas di kalangan masyarakat? Apakah tawa dapat menjadi alat untuk menyatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda?

“Peran komedi dalam bersolidaritas banyak, tapi belum terorganisir dengan baik. Stand-up comedy sering dianggap bukan seni oleh sebagian orang, padahal sebenarnya termasuk sastra verbal. Komedi bisa menjadi alat yang efektif untuk menyatukan orang dari berbagai latar belakang.”

Bagaimana Anda melihat masa depan stand-up comedy di Indonesia, terutama dalam konteks kebebasan berbicara dan kritik sosial?

“Stand-up comedy di Indonesia memiliki masa depan yang keren. Kebebasan berbicara dalam stand-up comedy bisa diwujudkan melalui spesial show yang bebas dari sensor publik. Ini menjadi bagian dari penyeimbang dalam masyarakat.”

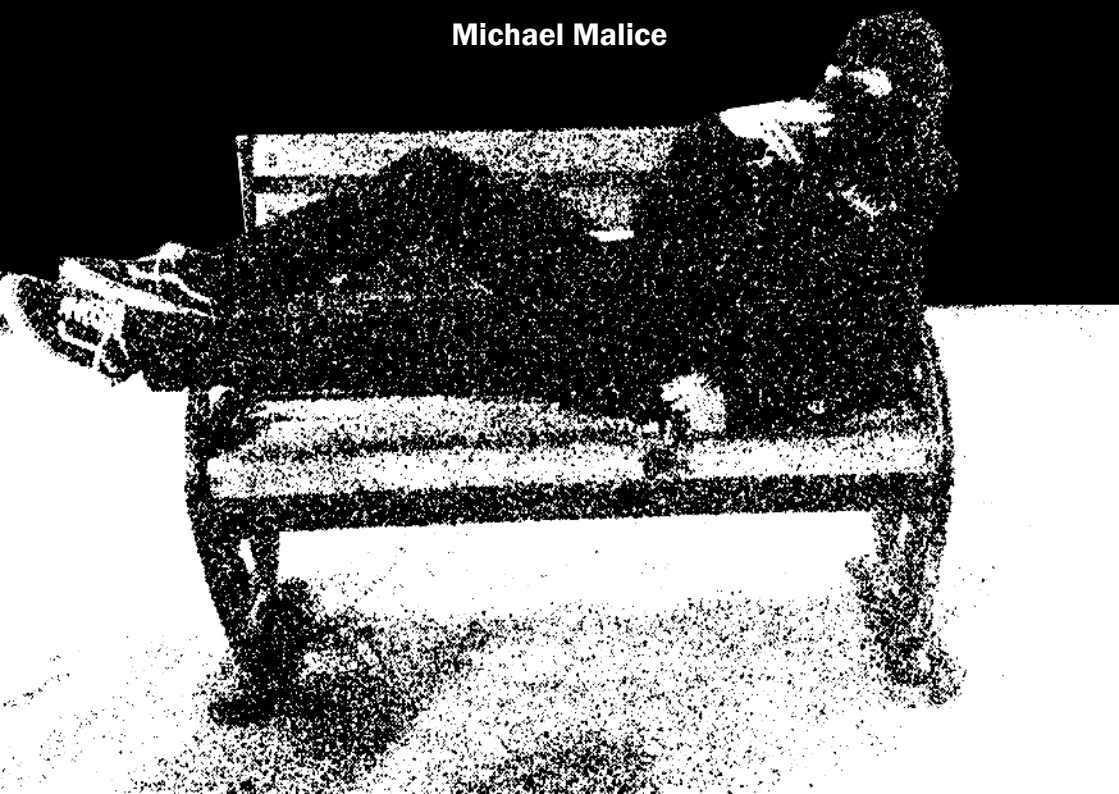
Apakah Anda memiliki rencana untuk berkolaborasi dengan seniman lain, baik dari dunia musik punk atau bidang seni lainnya? Bagaimana Anda melihat peluang kolaborasi tersebut dalam konteks seni perlawanan?

“Saya ingin berkolaborasi, tetapi stand-up comedy membutuhkan fokus penonton yang tinggi. Peluang kolaborasi ada, tetapi harus dipikirkan caranya. Saya berharap bisa berkolaborasi dengan musisi sebagai opener dalam spesial show saya di masa depan.”

Dodok Jogja adalah sosok yang menggambarkan bahwa seni bisa menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi masyarakat. Dengan menggabungkan semangat punk dan humor cerdas, ia menunjukkan bahwa komedi bukan hanya tentang membuat orang tertawa, tetapi juga tentang menyampaikan kebenaran dan kritik sosial dengan cara yang unik dan menghibur.

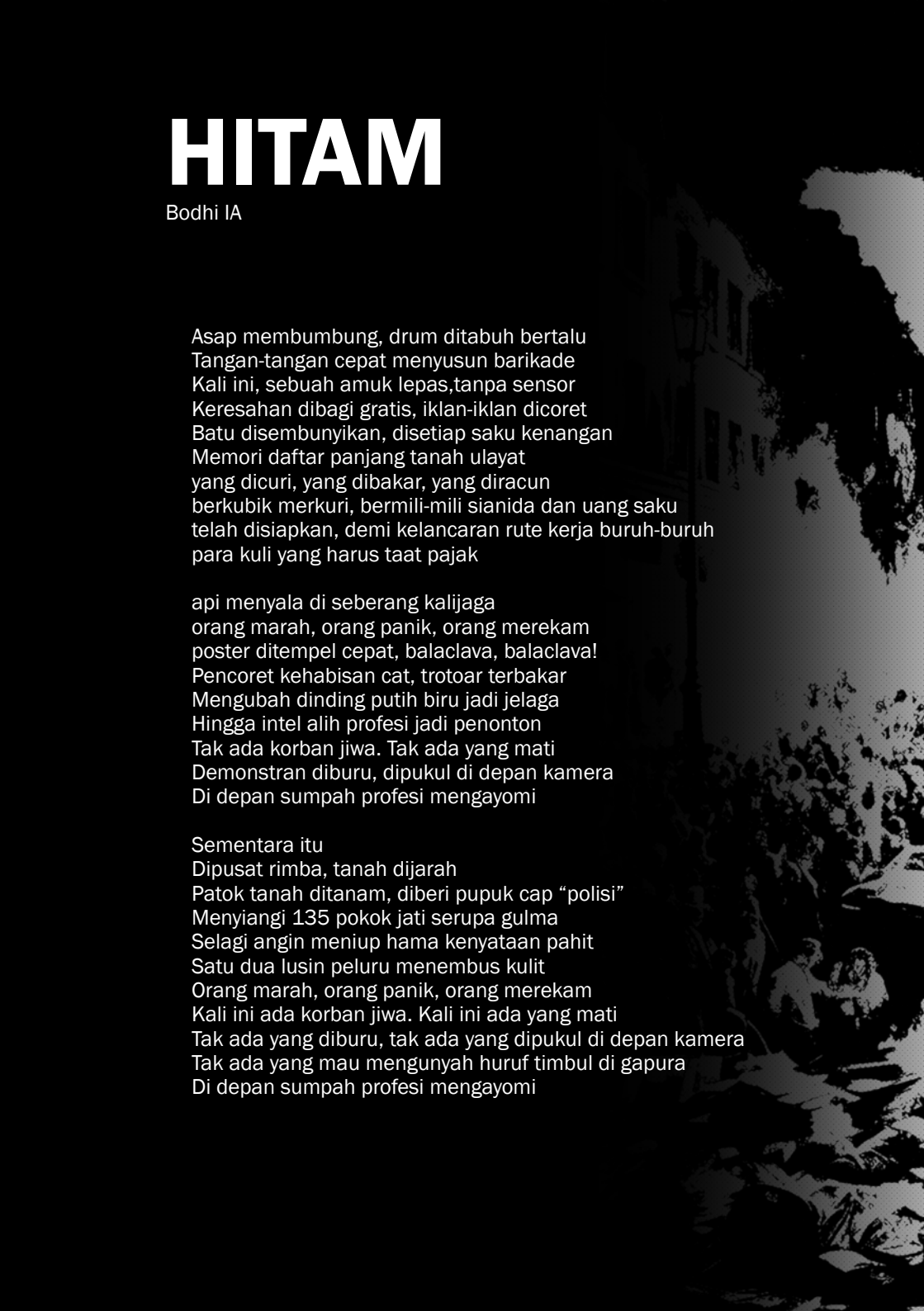
THE BLACK FLAG COMES IN MANY COLORS

Michael Malice



HITAM

Bodhi IA



Asap membumbung, drum ditabuh bertalu
Tangan-tangan cepat menyusun barikade
Kali ini, sebuah amuk lepas,tanpa sensor
Keresahan dibagi gratis, iklan-iklan dicoret
Batu disembunyikan, disetiap saku kenangan
Memori daftar panjang tanah ulayat
yang dicuri, yang dibakar, yang diracun
berkubik merkuri, bermili-mili sianida dan uang saku
telah disiapkan, demi kelancaran rute kerja buruh-buruh
para kuli yang harus taat pajak

api menyala di seberang kalijaga
orang marah, orang panik, orang merekam
poster ditempel cepat, balaclava, balaclava!
Pencoret kehabisan cat, trotoar terbakar
Mengubah dinding putih biru jadi jelaga
Hingga intel alih profesi jadi penonton
Tak ada korban jiwa. Tak ada yang mati
Demonstran diburu, dipukul di depan kamera
Di depan sumpah profesi mengayomi

Sementara itu
Dipusat rimba, tanah dijarah
Patok tanah ditanam, diberi pupuk cap “polisi”
Menyiangi 135 pokok jati serupa gulma
Selagi angin meniup hama kenyataan pahit
Satu dua lusin peluru menembus kulit
Orang marah, orang panik, orang merekam
Kali ini ada korban jiwa. Kali ini ada yang mati
Tak ada yang diburu, tak ada yang dipukul di depan kamera
Tak ada yang mau mengunyah huruf timbul di gapura
Di depan sumpah profesi mengayomi



Redaksi :

Editor: Bodhi IA DAN KOLEKTIF NYALAKAN PROJECT

Design: Flyingpants.lab, RIN, MELAJU STUDIO

Kontributor:
Arya Sukma, Bodhi IA, Aris Prabawa,Nyalakan Project, Eka Zuni Lusi Astuti, Klub Menepi, Kus Sri Antoro, Seekor Kaji, RH Studio, Michael Malice, GORZ, @actually_yoggz, Dodok Jogja, Rosie and Chocolate, CHESA, Desta Wasesa, Saut situmorang, Mutia sukma , Onze,Kiem, Raihan s , Bumi, Larisa , V. Satriowibowo, Montaza oki , Wdyt , Jessica ayudya lesmana , Restu Baskara , Hudan Nur, @musikjogja, dj lotek. dj paws, jumat gombrong, eatshitanddieman, vwxyz, OPX, Widad, Krisnaldo Triguswinri



Untuk mendapatkan versi fisiknya kalian bisa datang ke bar kami di Asmara Art and coffeeshop. Atau unduh, cetak dan sebar gratis sesuai keinginan kalian. cari infonya di IG @asmaraartzine



“Ketika kita mempercayakan kepada elit-elit dan negarawan apapun itu namanya, maka semua itu akan menjadi sebuah usaha yang cuma menghasilkan wacana dan teori. Tanpa sebuah realita yang diinginkan oleh korban atau masyarakat kelas menengah ke bawah”

Widodo , *Menanam adalah Melawan*

ISSUE 03